

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI METODE
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
MATERI POKOK PENGUKURAN PANJANG DAN BERAT PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV MI MA'ARIF 01 GENTASARI
KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

M. MIFTACHUL FAUZI

NIM. 1323310023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Miftachul Fauzi
NIM : 1323310023
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Materi Pokok Pengukuran Panjang dan Berat pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Purwokerto, 27 Desember 2020

Yang Menyatakan,



M. Miftachul Fauzi
NIM. 1323310023



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635-624, 628 250, Fax 0281-636 553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**Peningkatan Hasil Belajar Matematika
Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Materi Pokok Pengukuran Panjang dan Berat
Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari
Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2017/2018**

Yang disusun oleh M. Miftachul Fauzi, NIM. 1323310023, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 20 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Toifur, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Novi Mayasari, M. Pd.
NIDN. 0611118901

Penguji Utama,

Dr. Mutijah S. Pd., M. Si.
NIP. 19720504 200604 2 024

Mengetahui:
Kakan,



Dr. H. Suwito, M. Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
a.n Sdr. M. Miftachul Fauzi
Lampiran : Tiga Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

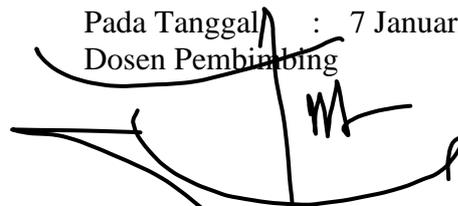
Setelah melakukan bimbingan, arahan, pemeriksaan dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : M. Miftachul Fauzi
NIM : 1323310024
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Materi Pokok Pengukuran Panjang dan Berat Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak dengan ini saya sampaikan terima kasih.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada Tanggal : 7 Januari 2021
Dosen Pembimbing



Toifur, S. Ag., M. Si
NIP. 19721217200312 1 001

**Peningkatan Hasil Belajar Matematika
Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Materi Pokok Pengukuran Panjang dan Berat
Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari
Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2017/2018**

M. Miftachul Fauzi
1323310023

Program Pendidikan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam sebuah *setting* belajar. Dalam pembelajaran, guru berperan penting dalam tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Namun, terkadang dalam usahanya mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, guru menghadapi berbagai masalah terkait pembelajaran yang dilaksanakannya. Permasalahan ini jika dibiarkan saja maka bisa berdampak buruk bagi hasil belajar yang diraih oleh para peserta didik. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh guru adalah rendahnya pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diraih oleh para peserta didiknya. Pangkal permasalahan tersebut bisa dari kurangnya variasi dalam pembelajaran atau minimnya penggunaan media pembelajaran. Permasalahan mengenai rendahnya pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) juga dialami oleh peserta didik kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari pada mata pelajaran matematika, sehingga perlu untuk segera dilakukan perbaikan.

Penelitian yang dilakukan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan tujuan untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari dan objek penelitiannya adalah penggunaan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan pengukuran panjang dan berat. Metode penelitian yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Untuk alur PTK ini menggunakan model yang dikembangkan oleh *Stephen Kemmis dan Mc. Taggart*.

Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan pengukuran panjang dan berat pada peserta didik kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat peningkatan persentase pencapaian KKM (pra siklus 31%, Siklus I, 69% dan Siklus II, 100%)

Kata Kunci : **Pembelajaran, Matematika, Penggunaan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

“Barang Siapa Bersungguh-Sungguh, maka Dia akan Berhasil”

“Sekarang atau Tidak Sama sekali”
(M. Miftachul Fauzi)



HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil' alamin

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.

Ayah, Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Maafkan anakmu Ayah, Ibu, masih saja ananda menyusahkanmu.

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam. seraya tanganku menadahi ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku,, membimbingku dengan baik, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

Untukmu Ayah (Alm. Wagimin Yusuf Syarifudin) dan Ibu (Siti Amirotus Zakiyah)...

Terimakasih....

I always loving you... (ttd. Anakmu)

*Teruntuk Adikku, Ananda Anik Syarifatun Nisa,
Semoga kelak kau bisa meraih segala hajatmu dan dipermudah rizkimu
Jadilah anak yang senantiasa kami banggakan...
Do'a terbaik, senantiasa kami lantunkan untukmu*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Materi Pokok Pengukuran Panjang dan Berat Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
5. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/ Program Studi PGMI;
6. Toifur, S. Ag., M. Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik;

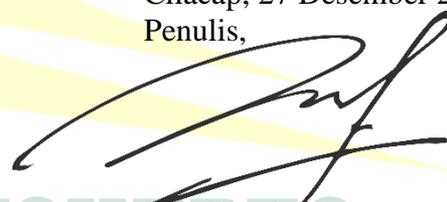
7. Segenap Dosen IAIN purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini dengan bantuan ilmu pengetahuan yang telah diberikan;
8. Segenap karyawan FTIK IAIN Purwokerto yang telah membantu penulis dalam mengurus kebutuhan administrasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;
9. Arif Mudakir, S. Pd. I., Kepala MI Ma'arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di MI tersebut;
10. Dewan Guru MI Ma'arif 01 Gentasari yang telah memberikan akses dan fasilitasi kepada penulis;
11. Bapak (Alm) Yusuf Syarifudin dan Ibu Siti Amirotus Zakiyah, orang tua yang senantiasa menjadi memberikan motivasi dan inspirasi dan didikan kepada penulis sehingga sampai detik ini penulis masih bisa menghargai apa itu arti kerja keras;
12. Bapak (Alm) Chadik Nur Sidik dan ibu (Alm) Tazmirah, kakek dan nenek yang senantiasa memberikan wejangan kepada penulis sehingga penulis mampu bertahan dalam cerita yang berbeda dari orang kebanyakan;
13. Tarwiatul Faoziah, Farikhul Mujib, Amir Mustofa Zuhdi, Jaenal dan Yuli Atiqotul Azizah, terima kasih telah menjadi orang tua kedua bagi penulis;
14. Anik Syarifatun Nisa, adik yang senantiasa memberikan motivasi agar penulis senantiasa mengingat dan tidak berbelok dari tujuan utama;

15. Supriantoro, Dwi Cahyo, Supriyadi dan semua teman-teman seperjuangan yang selalu ada untuk mencapai kesuksesan;

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya do'a semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal shalih.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq serta ampunan-Nya. Tidak ada gading yang tidak retak begitu pula dengan skripsi ini. Hal tersebut merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak demi perbaikan yang datang untuk mencapai kesempurnaan.

Cilacap, 27 Desember 2020
Penulis,



IAIN PURWOKERTO
M. Miftachul Fauzi
NIM. 1323310023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peningkatan Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

- a. Pengertian Hasil Belajar 16
- b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 20
- c. Tipe-Tipe Hasil Belajar 23
- d. Manfaat Hasil Belajar 27

2. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar 28

B. Pembelajaran Matematika

- 1. Pengertian Pembelajaran Matematika 30
- 2. Karakteristik Pembelajaran Matematika 32
- 3. Tujuan Pembelajaran Matematika 34
- 4. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika SD/ MI .. 35
- 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran Matematika SD/ MI 37

- 6. Materi Pengukuran Panjang dan Berat 39

C. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL)

- 1. Pengertian Metode Pembelajaran 40

2. Pengertian Metode *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) 42

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) 45

4. Karakteristik Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	54
5. Prinsip-Prinsip Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	57
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	59
D. Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada Pembelajaran Matematika	62
E. Kajian Pustaka	67
F. Rumusan Hipotesis	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	71
B. Setting Penelitian	72
C. Subjek dan Objek Penelitian	73
D. Prosedur Penelitian	76
E. Instrumen Penelitian	84
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	85
G. Teknik Analisa Data	88
H. Indikator Keberhasilan	90

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif 01 Gentasari

Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

1. Sejarah Berdiri	91
2. Visi, Misi dan Tujuan	92
3. Struktur Organisasi	96
4. Kondisi Guru dan Peserta Didik	96
B. Deskripsi Awal	98
C. Analisis Data Pertemuan Per Siklus	103
D. Pembahasan	133

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran-Saran.....	138
C. Penutup	139

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	SK KD Matematika SD/ MI Kelas IV	37
Tabel 3.1	Daftar Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari	74
Tabel 3.2	SK KD Mata Pelajaran Matematika Kelas IV	75
Tabel 3.3	Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Satu Kelas	90
Tabel 4.1	Daftar Guru MI Ma'arif 01 Gentasari	97
Tabel 4.2	Jumlah Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Status Kepegawaiannya	97
Tabel 4.3	Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/ 2018	98
Tabel 4.4	Pencapaian KKM materi pengukuran panjang dan berat	100
Tabel 4.5	Pencapaian KKM Peserta Didik Kelas IV Materi Pengukuran Panjang dan Berat	100
Tabel 4.6	Daftar Kelompok Pembelajaran Materi Pengukuran Berat ...	114
Tabel 4.7	Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Materi Pengukuran Berat	118
Tabel 4.8	Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pengukuran Berat dan Panjang Siklus II.....	131
Tabel 4.9	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Berat dan Panjang Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	134

Tabel 4.10 Persentase Ketuntasan Tiap Siklus..... 136



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	Alur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart.....	77
Diagram 4.1	Struktur Organisasi MI Ma'arif 01 Gentasari.....	96
Diagram 4.2	Persentase Ketuntasan Belajar Studi Awal Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Panjang dan Berat	102
Diagram 4.3	Tangga Satuan Berat	113
Diagram 4.4	Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan II	134
Diagram 4.5	Kenaikan Persentase Ketuntasan Setiap Siklus	136

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kondisi Awal Prasiklus
- Lampiran 2 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 3 Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Lokasi Penelitian
- Lampiran 5 SK Pembimbing
- Lampiran 6 Surat Permohonan Persetujuan Judul
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Munaqosyah Skripsi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf Buku dari Perpustakaan IAIN Purwokerto
- Lampiran 13 Sertifikat OPAK
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 15 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 16 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 17 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 19 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 20 Foto-Foto Kegiatan
- Lampiran 21 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Salah satu syarat dari proses pendidikan adalah dijalankan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang belum dimilikinya sebelumnya. Banyak orang menganggap bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan berbanding lurus dengan masa depan seseorang. Karena anggapan tersebut, pada dewasa ini pendidikan telah menjadi sebuah kebutuhan primer dari banyak orang.

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dari kualitas sebuah bangsa. Semakin berkualitas pendidikan sebuah negara maka akan berimbas kepada semakin berkualitasnya juga sumber daya manusia yang dicetak dari pendidikan. Melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing dan mempunyai jiwa adaptif dengan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada suatu negara salah satunya terletak pada diri seorang guru yang notabene mereka adalah pihak yang secara

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1

langsung berhadapan dengan peserta didik untuk transformasi ilmu dan keterampilan. Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik pada pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah.² Guru adalah sebuah profesi yang tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang karena menuntut adanya profesionalitas sehingga guru harus lahir dari hasil penyiapan khusus melalui jalur pendidikan keguruan.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Mengajar berarti bertanggung jawab atas proses transformasi ilmu pengetahuan dan mendidik berarti tidak hanya sebatas bertanggung jawab kepada sisi pengetahuan saja, namun mereka juga bertanggung jawab kepada akhlak dari peserta didiknya. Proses mengajar dan mendidik tersebut dijalankan dalam sebuah proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.³ Dalam pengertian lain sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik, bahwa menurut beliau pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat

² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat I

³ Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta,2005), hlm., 61

dalam proses pembelajaran terdiri atas peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁴ Dari pengertian sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran secara sederhana adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi antara guru dan peserta didik dalam sebuah *setting* belajar.

Walaupun sebagai seseorang yang profesional dalam pendidikan, namun seorang guru tak jarang mendapatkan masalah terkait pembelajaran yang mereka laksanakan. Permasalahan yang dihadapi guru satu dengan guru yang lain tidaklah sama. Dari sekian banyak masalah yang dihadapi salah satunya adalah rendahnya pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diraih oleh peserta didik. Permasalahan ini diakibatkan salah satunya adalah karena pembelajaran yang mereka (peserta didik) ikuti terasa monoton sehingga tidak menarik untuk diikuti dan pada akhirnya akan menimbulkan kebosanan pada diri mereka. Suasana yang monoton ini pun bisa saja terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang itu-itu saja (monoton).

Permasalahan sebagaimana disebutkan di atas juga dihadapi oleh guru kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari khususnya pada mata pelajaran pokok bahasan pengukuran panjang dan berat. Dari jumlah peserta didik sebanyak 16 orang,

⁴ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm., 61

hanya ada 5 orang atau dalam persentase 31% saja yang telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dalam pembelajaran awal nilai maksimal yang diperoleh adalah 80 dan terendah adalah 30 dengan nilai rata-rata yaitu 54. Permasalahan ini menuntut adanya perbaikan pembelajaran dari guru dengan tujuan adanya peningkatan pencapaian KKM yang diraih oleh peserta didik. Dari hasil tes uji kompetensi diketahui bahwa prestasi belajar/ hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 85% (14) peserta didik tuntas diatas KKM yaitu 65.

Analisis lebih lanjut, peserta didik juga banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang pengukuran panjang dan berat. Sebagai contoh apabila peserta didik diberikan soal tentang pengukuran panjang dan berat kemudian mereka diminta untuk menentukan panjang dan berat maka jawabannya sering kali salah. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya disuguhi sebuah soal tertulis saja tentang pengukuran panjang dan berat, sehingga pada saat soal itu diubah maka peserta didik akan mengalami kesulitan.

Hal diatas merupakan sedikit contoh dari banyak kesulitan-kesulitan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran matematika khususnya materi tentang pengukuran panjang dan berat. Dari hasil observasi awal, dan setelah dianalisis secara mendalam masalah tersebut lebih didominasi oleh faktor :

1. Pembelajaran matematika di MI Ma'arif 01 Gentasari hanya mengandalkan buku cetak dan papan tulis saja sebagai alat penyampai materi pelajaran, sehingga peserta didik kurang bisa memahami materi yang diajarkan.
2. Tidak adanya media pembelajaran yang memadai guna mengurangi abstraksi dari materi-materi pelajaran matematika yang disampaikan.
3. Materi pembelajaran matematika disampaikan secara monoton tanpa adanya variasi sehingga peserta didik menjadi jenuh untuk lebih memahami dan mendalami materi pelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa pokok permasalahan dari tidak terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar matematika peserta didik Kelas IV adalah pada kurangnya perhatian guru terhadap penggunaan metode pembelajaran sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi-materi pelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Menurut H.W. Flower dalam Pandoyo yang dikutip oleh Muslich menyebutkan bahwa, “Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental peserta didik. Untuk itu, diperlukan model dan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.”⁵

Selain itu, metode pembelajaran Matematika juga memiliki tujuan dalam menunjang efektifitas belajar peserta didik. Tujuan itu adalah mengantarkan

⁵ Mansur, Muslich. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm., 221

sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenannya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu mnjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

Yang terjadi di MI Ma'arif 01 Gentasari yaitu tidak adanya metode pembelajaran yang mendukung dalam pelajaran Matematika dan kurangnya perhatian guru terhadap penggunaan metode pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami konsep mengenai pengukuran panjang dan berat. Metode yang bisa digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah metode ceramah. Sehingga peserta didik merasa bosan dan perlu adanya pembaharuan metode dalam mengajar.

Oleh karena itu, perlu adanya penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guna mengurangi kebosanan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami konsep tentang pengukuran panjang dan berat. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu diadakan tindakan penanganan yang tepat. Apabila tidak ditangani dengan tepat, maka akan dikhawatirkan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika peserta didik kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari khususnya materi tentang memahami pengukuran panjang dan berat. Itulah sebabnya, peneliti memilih permasalahan tersebut sebagai problem yang harus segera diselesaikan dengan cara penggunaan metode *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) guna membantu kesulitan peserta didik dalam memahami konsep tentang pengukuran panjang dan berat melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui *Metode Contextual Teaching And Learning* (CTL) Materi Pokok Pengukuran Panjang Dan Berat Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018” maka perlu adanya penjelasan dari istilah-istilah tersebut. Berikut ini penulis mendefinisikan secara operasional istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Peningkatan Hasil Belajar

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang mempunyai arti sebagai susunan yang berlapis-lapis, dan peningkatan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan untuk meingkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).

Lebih lanjut, Poerwodarminto dalam bukunya yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia menuturkan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah proses atau cara untuk meningkatkan. Pengertian yang

dikemukakan oleh beliau hampir sama dengan pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).⁶

Hesti Setiyowati dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas, mengemukakan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah kemajuan, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas.⁷

Sedangkan hasil belajar adalah hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Dalam pengertian lainnya, Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses

⁶ Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm., 15

⁷ Setiyowati, Hesti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas*. Skripsi. FTIK Prodi PGMI IAIN Purwokerto

⁸ Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004) hlm., 22

evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.⁹

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peningkatan hasil belajar adalah perubahan hasil belajar yang ditandai dengan adanya kenaikan baik berupa nilai atau skor yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar.

2. Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Panjang dan Berat

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada sebuah lembaga pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim Fatani, matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.¹⁰ Selain itu matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.¹¹

Dalam mata pelajaran matematika di kelas IV semester I, salah satu materi atau pokok bahasan yang dipelajari adalah pengukuran panjang dan berat. Pengukuran adalah bilangan yang mengindikasikan perbandingan antara sifat objek (atau situasi atau kejadian) yang sedang diukur dan sifat yang sama dari satuan ukuran tertentu. Umumnya kita menggunakan satuan ukuran kecil untuk menentukan hubungan bilangan (pengukuran) antara apa

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), hlm., 3

¹⁰ Fathani, Abdul Halim. *Matematika Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 19

¹¹ Fathani, Abdul Halim. *Matematika Hakikat dan Logika*..... hlm. 19

yang diukur dan satuannya. Pengukuran juga dapat diartikan proses dimana suatu nomor ditandai sebagai tanda kelengkapan objek atau peristiwa.¹²

Dalam materi pengukuran panjang dan berat di kelas IV, materi yang diajarkan adalah berkaitan dengan konsep panjang dan berat berikut cara untuk mengubahnya dari satuan satu ke satuan yang lain. Dalam materi tersebut juga diajarkan mengenai satuan baku dari panjang dan berat dan alat untuk mengukurnya.¹³

Dari penjelasan singkat di atas, maka dengan ini ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan materi panjang dan berat adalah sebuah materi yang diajarkan dengan bertujuan menanamkan pengetahuan berupa konsep mengenai panjang dan berat.

3. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Salah satu metode pembelajaran populer yang ada dalam dunia pendidikan adalah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). metode kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu

¹² John A. Van de Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Jilid 2, 117

¹³ Sinaga, Mangatur. dkk. *Terampil Berhitung Matematika untuk SD Kelas IV*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm., 93-110

konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.¹⁴

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.¹⁵

Daryanto mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupannya mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan.¹⁶

Dari berbagai pembatasan mengenai CTL (*Contextual Teaching and Learning*), maka dengan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah cara guru dalam menyampaikan pelajaran dengan membawa kegiatan sehari-

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 296

¹⁵ Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2010), hlm., 189

¹⁶ Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm., 156

hari peserta didik atau dunia nyata ke dalam pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi yang diajarkan.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, “*Apakah Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pokok Bahasan Pengukuran Panjang dan Berat di Kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari Tahun Pelajaran 2017/2018?*”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran panjang dan berat melalui penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari Kec. Kroya Kab. Cilacap Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

2. Manfaat Penelitian

Selain dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pengukuran panjang dan berat di kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari, penelitian ini juga membawa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik memahami secara mendalam materi yang diajarkan oleh guru;
- 2) Membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga akan membantu memudahkan pencapaian KKM yang telah ditentukan.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Madrasah

Manfaat dari penelitian ini bagi pihak madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaiki sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak madrasah;
- b) Meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak madrasah terkait diadakannya inovasi dalam pembelajaran.

2) Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini mempunyai manfaat untuk:

- a) Membantu peneliti dalam mengatasi rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diraih oleh anak didiknya;
- b) Membantu peneliti dalam mengeksplor kemampuannya dalam menjalankan pembelajaran

3) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran matematika;
- b) Membantu meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mempelajari matematika seiring penggunaan metode baru sehingga

pembelajaran tidak terkesan mereka rasakan sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan.

4) Bagi guru

Bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Memberikan referensi baru terhadap koleksi metode pembelajaran yang bisa mereka gunakan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang mereka laksanakan;
- b) Membantu guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran yang akan dilaksanakannya;
- c) Guru akan mengetahui penggunaan metode yang tepat dalam mengajarkan pembelajaran matematika.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini maka selanjutnya akan dipaparkan garis besar sistematika pembahasannya, yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisikan mengenai Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, manfaat dan tujuan penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat Landasan Teori, yang meliputi pembelajaran tematik matematika yang terdiri dari (1) Pengertian hasil belajar; (2) Pengertian peningkatan hasil belajar. (1) Pengertian Pembelajaran Matematika; (2) Karakteristik Pembelajaran Matematika; (3) Tujuan Pembelajaran Matematika; (4) Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SD/ MI; dan (5) Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika di SD/ MI. (1) Pengertian Metode Pembelajaran; (2) Karakteristik Pembelajaran Matematika; (3) Tujuan Pembelajaran Matematika; (4) Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SD/ MI; (5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika di SD/ MI. (1) Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (2) Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (3) Karakteristik Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (4) Prinsip-Prinsip Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (5) Kelebihan dan Kelemahan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pembelajaran Matematika.

Bab III, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan objek penelitian, prosedur penelitian, tehnik dan instrumen pengumpulan data, indikator keberhasilan, dan tehnik analisis data.

Bab IV, berisikan mengenai pembahasan hasil penelitian, yang meliputi profil madrasah, kondisi awal, deskripsi siklus I, deskripsi siklus II, Pembahasan dan analisis data.

Bab V, berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peningkatan Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.¹⁷

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.¹⁸

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah

¹⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm., 4

¹⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), Cet.20 hlm., 19

atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi peserta didik supaya peserta didik dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional.¹⁹

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang diperoleh individu setelah kegiatan belajar. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

¹⁹ Sri Anitah W, et. al., *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.6

adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik semisal lingkungan dan keluarga.²⁰

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda. Kelima jenis hasil belajar yang dimaksud Gagne tersebut, yaitu:²¹

1) Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal adalah kemampuan yang membuat peserta didik untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini peserta didik hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

2) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*)

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa peserta didik harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

²⁰ Mustolich. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Materi Pembelajaran Haji dan Umroh Melalui Melalui Penerapan Metode Advokasi*. Jurnal Profesi Keguruan. Vol. 100 No. 109, hlm., 5

²¹ Dimiyati dan Mudijono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm., 2

3) Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.

4) Sikap (*Attitude*)

Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

5) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Menurut Nana Sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.²²

Dalam pendapat lain, Slameto seperti yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan peserta didik.²³ Hasil belajar ini diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil

²² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.276

²³ Slameto. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm., 7

belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan mengukur kemajuan belajar peserta didik.²⁴

Berbekal penjelasan di atas, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mereka belajar yang diukur dengan nilai dari tes belajar yang mereka terima. Ukuran hasil belajar biasanya berbentuk angka atau huruf.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, berhasil atau tidaknya belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, meliputi:²⁵

a) Faktor jasmani

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini

²⁴ Slameto. *Proses Belajar Mengajar*..... hlm., 8

²⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm., 54

adalah (1) intelegensi; (2) perhatian; (3) minat; (4) bakat; (5) motif; (6) kematangan dan (7) kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor eksternal

Jika faktor internal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri peserta didik, maka faktor eksternal adalah faktor atau penyebab yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi:²⁶

a) Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

²⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*..... hlm.,

c) Faktor masyarakat atau lingkungan

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto, Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang sama, yaitu:²⁷

1) Faktor internal, meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Aspek fisiologis
- b) Aspek psikologis

2) Faktor eksternal, meliputi:

- a) Faktor lingkungan sosial
- b) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik;
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.

²⁷ Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 132

²⁸ Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*..... hlm., 144

3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani peserta didik, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan peserta didik baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar peserta didik di madrasah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²⁹

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik seorang peserta didik, faktor ini bersifat dominan, selanjutnya faktor lingkungan turut juga memberikan andil kepada hasil belajar peserta didik, hal ini karena apa yang mereka bawa dari lingkungan berpengaruh pula kepada cara belajar seorang peserta didik.

c. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dasar proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya.

²⁹ Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm.,

Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar:³⁰

1) Tipe hasil belajar kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti bahasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehensive*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu:

- (1). Pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mengartikan Bhineka Tunggal Ika.
- (2). Pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda.
- (3). Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik

³⁰ Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 49

yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan

c) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi atau integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan Judgment yang dimilikinya, dan criteria yang dipakainya.

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti

atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- b) *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleksi.

- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.³¹ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih

³¹ Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm., 3

memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dari apa yang dijelaskan di atas, maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah hasil yang menunjukkan adanya perubahan dari berbagai aspek dalam diri peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan dari mereka, maka jika masih terdapat orang yang beranggapan bahwa hasil belajar hanyalah untuk mengukur aspek intelektual semata, maka pendapat itu harus dikaji ulang.

2. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang mempunyai arti sebagai susunan yang berlapis-lapis, dan peningkatan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan untuk meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya).³²

Lebih lanjut, Poerwodarminto dalam bukunya yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia menuturkan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah proses atau cara untuk meningkatkan.³³ Pengertian yang

³² Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm., 435

³³ Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm., 15

dikemukakan oleh beliau hampir sama dengan pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hesti Setiyowati dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas, mengemukakan bahwa yang disebut dengan peningkatan adalah kemajuan, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas.³⁴

Sedangkan hasil belajar adalah hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pengertian lainnya, Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dari penjelasan mengenai pengertian peningkatan dan hasil belajar yang terkumpul dari beberapa sumber, maka dengan ini dapat ditarik

³⁴ Setiyowati, Hesti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas*. Skripsi. FTIK Prodi PGMI IAIN Purwokerto

kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar adalah usaha seseorang dalam tujuannya meningkatkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki setelah mereka menerima pembelajaran atau saat diadakannya evaluasi dalam pembelajaran. Hasil belajar ini biasanya disimbolkan dalam bentuk angka atau huruf yang masing-masing mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.³⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Matematika adalah ilmu yang membahas bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yg digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.³⁶ Dalam Pendapat lain disebutkan bahwa Menurut Jhonson dan Rising yang dikutip oleh J. Tombokan, Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan

³⁵ Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 3

³⁶ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm., 927

berdasarkan aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.³⁷ Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Pada umumnya mata pelajaran Matematika diartikan sebagai pelajaran berhitung yang selalu berhubungan dengan angka-angka. Pelajaran Matematika bukan hanya menghitung angka-angka saja, sesungguhnya mata pelajaran ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berfikir otak kiri, (yakni) daya analisis rasional dan (kemampuan) berfikir logis. Oleh sebab itu, peserta didik yang memiliki menguasai Matematika berpotensi untuk mengembangkan diri. Matematika menuntut pula kemampuan berfikir eksploratif dan kreatif dari pada sekedar berhitung mekanis dan prosedural³⁹.

Matematika adalah suatu ilmu yang mempelajari bilangan, bangun, dan konsep-konsep yang berkenaan dengan kebenarannya secara logika, menggunakan simbol-simbol yang umum serta aplikasi dalam bidang lainnya.⁴⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran Matematika adalah sebuah interaksi dua arah yang terjadi antara guru dan murid dalam sebuah aktifitas belajar yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan bilangan, operasi bilangan dan

³⁷ Runtukahu, J. Tombakan. *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28

³⁸ Fathani, Abdul Halim. *Matematika Hakikat & Logika*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 24

³⁹ Murti, Rahayu Condro. *Meningkatkan Kemampuan Matematika di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sosiokultur*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Vol. 2 No. 2, 2009, hlm., 166

⁴⁰ Jannah, Raodatul. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Ilmu Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 26

pembahasan cara penyelesaian sebuah permasalahan yang berkaitan dengan bilangan yang nantinya bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

2. Karakteristik Pembelajaran Matematika

Dalam pendidikan dasar, salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan adalah Matematika. Matematika adalah sebuah mata pelajaran yang berkaitan dengan bilangan atau permasalahan yang meliputinya. Pembelajaran Matematika antara pendidikan dasar (SD/ MI) dengan sekolah menengah (SMP dan SMA) berbeda. Berikut adalah karakteristik pembelajaran Matematika di SD/ MI:⁴¹

a. Pembelajaran Matematika adalah berjenjang

Bahan kajian matematika diajarkan secara berjenjang atau bertahap, yaitu dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sukar. Pembelajaran matematika harus dimulai dari yang konkret, ke semi konkret dan berakhir pada yang abstrak. Di SD/ MI penggunaan benda-benda konkret masih diperlukan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap objek matematika. Penggunaan gambar dapat dipandang sebagai semi konkret dan termasuk kepada salah satu usaha untuk memahami konsep yang abstrak sebagai wujud dari berjenjangnya pembelajaran matematika.

⁴¹ Karso, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Matematika I*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm., 2.16

b. Pembelajaran Matematika mengikuti model spiral

Dalam setiap memperkenalkan konsep atau bahan yang baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya. Bahan yang baru selalu dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari, dan sekaligus untuk mengingatkannya kembali. Pengulangan konsep dalam bahan ajar dengan memperluas dan mendalamkannya adalah perlu dalam pembelajaran matematika. Metode spiral bukanlah mengajarkan konsep hanya dengan pengulangan atau perluasan saja, tetapi harus ada peningkatan. Spiralnya harus spiral naik bukan spiral datar.

c. Pembelajaran Matematika menekankan pola pendekatan induktif

Matematika adalah ilmu deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik di SD, maka dalam pembelajaran matematika perlu ditempuh pola pikir atau pola pendekatan induktif. Misalnya dalam pengenalan suatu bangun datar, tidak diawali oleh definisi bangun datar tersebut dan mengenal namanya. Setelah memahami nama-nama bangun datar yang bersesuaian, peserta didik dapat memperkaya dalam situasi yang khusus. Pemahaman konsep-konsep matematika melalui contoh-contoh tentang sifat-sifat yang sama yang dimiliki dan yang tidak dimiliki oleh konsep-konsep tersebut merupakan tuntutan pembelajaran matematika usia SD/ MI.

d. Pembelajaran Matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran dalam matematika sesuai dengan struktur deduktif aksiomatiknya. Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya

merupakan kebenaran konsistensi, tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang telah diterima kebenarannya. Dalam pembelajaran matematika di SD/ MI, meskipun ditempuh pola induktif, tetapi tetap bahwa generalisasi suatu konsep haruslah bersifat deduktif. Kebenaran konsistensi tersebut mempunyai nilai didik yang sangat tinggi dan amat penting untuk pembinaan sumber daya manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma;
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah;

⁴² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 190.

e. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SD/ MI

Abdurrahman menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume, dalam pemecahan masalah. Pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.⁴³

Pendapat lain menyebutkan bahwa Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana peserta didik untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Standar kompetensi matematika merupakan seperangkat kompetensi matematika yang dibakukan

⁴³ Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), hlm., 3

dan harus ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika. Standar ini dirinci dalam kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin di capai. Merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik maka ruang lingkup materi matematika adalah aljabar, pengukuran dan geometri, peluang dan statistik, trigonometri, serta kalkulus.⁴⁴

- a. Kompetensi aljabar ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung pada persamaan, pertidaksamaan dan fungsi;
- b. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan menggunakan sifat dan aturan dalam menentukan porsi, jarak, sudut, volum, dan tranfrormasi;
- c. Peluang dan statistika ditekankan pada menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara;
- d. Trigonometri ditekankan pada menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri, dan;
- e. Kalkulus ditekankan pada menggunakan konsep limit laju perubahan fungsi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk pembelajaran Matematika di sekolah dasar (SD/ MI) masih bersifat dasar dan

⁴⁴ Nasarudin. *Karakteristik dan Ruang Lingkup Matematika di Sekolah*. Al Khawarizmi. Vol. 2 No. 1, 2013, hlm., 67

lebih menekankan kepada pemberian keterampilan kepada mereka agar mampu menyelesaikan masalah terkait bilangan dalam konteks yang sederhana.

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika di SD/ MI

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Selain itu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar juga sangat penting untuk dijadikan acuan dalam pembentukan karakter peserta didik yang melalui mata pelajaran yang akan diajarkan.

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika untuk satuan pendidikan tingkat dasar SD/MI untuk kelas IV adalah sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 2.1
SK KD Matematika Kelas IV SD/ MI

Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
SATU	1. Memahami dan Menggunakan Sifat-Sifat Operasi Hitungan Bilangan dalam Pemecahan Masalah	1.1 Mengidentifikasi-sifat sifat operasi hitung 1.2 Mengurutkan bilangan 1.3 Melakukan operasi perkalian dan pembagian 1.4 Melakukan operasi hitung campuran 1.5 Melakukan penaksiran dan pembulatan 1.6 Memecahkan masalah yang melibatkan uang
	2. Memahami dan Menggunakan Faktor dan Kelipatan dalam Pemecahan Masalah	2.1 Mendeskripsi-kan konsep faktor dan kelipatan 2.2 Menentukan kelipatan dan faktor bilangan 2.3 Menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB) 2.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB

⁴⁵ Dokumentasi Silabus MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

	3. Memahami dan Menggunakan Faktor dan Kelipatan Dalam Pemecahan Masalah	3.1 Menentukan besar sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat 3.2 Menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat 3.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan waktu, panjang dan berat 3.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas
	4. Memahami Daur Hidup Beragam Jenis Makhluk Hidup	4.1 Menentukan keliling dan luas jajargenjang dan segitiga 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling dan luas jajargenjang dan segitiga
DUA	5. Menjumlahkan dan mengurangkan bilangan bulat	5.1 Mengurutkan bilangan bulat 5.2 Menjumlahkan bilangan bulat 5.3 Mengurangkan bilangan bulat 5.4 Melakukan operasi hitung campuran
	6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan 6.3 Menjumlahkan pecahan 6.4 Mengurangkan pecahan 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan
	7. Menggunakan lambang bilangan Romawi	7.1 Mengenali lambang bilangan Romawi 7.2 Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi dan sebaliknya
	8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar	8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana 8.2 Menentukan jaring-jaring balok dan kubus 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris 8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar

Dari data terkait Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tersaji pada tabel di atas, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kelas IV pembelajaran matematika ini masih pada terfokus kepada bilangan

dan masalah yang terkait dengannya. Materi sesuai data pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa untuk mengajarkan pada lingkup geometri dan pengukuran perlu adanya sebuah setting pembelajaran agar mereka bisa dengan jelas menangkap pembelajaran yang nantinya akan disampaikan oleh para guru.

6. Materi Pengukuran Panjang dan Berat

Salah satu materi yang dipelajari di kelas IV semester I adalah mengenai pengukuran panjang dan berat. Dimana dalam pembelajaran tersebut lebih menekankan kepada penanaman konsep dasar mengenai panjang dan berat. Konsep dasar tersebut meliputi tangga satuan panjang dan berat, alat ukur, mengubah satuan satu ke satuan yang lain dan penjumlahan dan pengurangan dalam satuan yang berbeda.

Dari hasil analisa sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran matematika di kelas IV, materi awal yang dipelajari adalah tentang alat ukur menurut jenis benda yang diukur, misalnya untuk mengukur sebuah panjang benda yang ukurannya kecil yang berada di sekitar peserta didik maka bisa menggunakan penggaris, sedangkan untuk benda yang lebih panjang dengan menggunakan meteran. Satuan yang paling sering digunakan adalah meter atau centimeter. Sedangkan, untuk materi berat alat ukur yang diajarkan adalah timbangan badan, timbangan meja dan timbangan digital. Alat ukur yang diajarkan adalah alat ukur yang biasanya mudah ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah alat ukur, maka konsep selanjutnya yang diajarkan pada materi ini adalah melakukan perubahan satuan dari satuan yang satu ke satuan yang lain dan terakhir adalah mengenai cara melakukan penjumlahan dan pengurangan antar satuan yang kemudian dirubah ke satuan yang telah ditentukan.⁴⁶

C. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁷

Senada dengan pendapat diatas, Abdul Majid berpendapat bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁸

Sedangkan kata pembelajaran sendiri merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan pada peserta didik, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar,

⁴⁶ Sinaga, Mangatur. dkk. *Terampil Berhitung Matematika untuk SD*..... hlm., 93-110

⁴⁷ Fatkhurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Refika Aditama, 2010). Hlm., 55

⁴⁸ Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013). Hlm., 193

proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.⁴⁹ Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁵⁰

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, makna belajar sendiri adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dalam interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek sosial, emosional dan intelektual. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik maupun tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.⁵¹

Arti pembelajaran yang lebih singkat ditulis oleh Nurfuadi, menurutnya Pembelajaran adalah suatu kondisi atau aktifitas yang dengan sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru

⁴⁹ Trianto, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.18.

⁵⁰ Majid, Abdul. *Strategi Belajar Mengajar* hlm., 5

⁵¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.10

untuk mencapai tujuan kurikulum dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik.⁵²

Dari berbagai penjelasan mengenai pengertian metode dan pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik melalui sebuah aktifitas yang dinamakan pembelajaran yaitu kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam penyampaian materi di dalam kelas.

2. Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kata *contextual* berasal dari kata *contex*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.⁵³

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁵⁴

⁵² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 134

⁵³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 267.

⁵⁴ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm 159

Contextual Teaching and Learning (CTL) suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵⁵

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.⁵⁶

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.⁵⁷

Menurut Lailatul Istiqomah menyebutkan, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong

⁵⁵ Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm 109

⁵⁶ Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 41

⁵⁷ Komalsari, Kokom. *Pembelajaran Konstekstual Konsep dan Aplikasi* hlm., 7

peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁸

Elian B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵⁹

Menurut the Wasington, pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada didalam dunia nyata.⁶⁰

Sedangkan menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, agama, social, ekonomi maupun kultural.⁶¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami makna materi pelajaran

⁵⁸ M. Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 267

⁵⁹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 187

⁶⁰ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 70

⁶¹ Nanang H dan Cucu S, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 67

yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini menitikberatkan pada upaya pemberdayaan peserta didik, yaitu berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Pembelajaran dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong peserta didik untuk memahami hakekat makna dan manfaat belajar sehingga membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki tujuh komponen utama. Komponen-komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode CTL. Ketujuh komponen pembelajaran CTL ini meliputi:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi). Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan pada terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan yang terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk dipraktikkan. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut terlebih dahulu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Karena itu peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan permasalahan,

menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.⁶²

Pada komponen ini, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan hanya sekedar menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dengan terlibat aktif dalam proses belajar dan mengajar. Komponen ini dapat diterapkan pada pembelajaran sehari-hari dalam bentuk peserta didik bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan sebagainya.⁶³

Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan daripada seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh sebab itu tugas seorang guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

⁶² Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran.....*, hlm. 44

⁶³ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran.....*, hlm. 171.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran CTL. Yang dimaksud dengan “menemukan” adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan adalah hasil dari proses menemukan sendiri, sehingga dalam proses perencanaannya seorang guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Adapun siklus inquiry antara lain observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

Sedangkan langkah-langkah dalam kegiatan menemukan (inquiry) adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan, gambar laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya.
- 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap

⁶⁴ Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran.....*, hlm. 45

individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran CTL, bertanya diperlukan untuk memancing peserta didik agar dapat menemukan sendiri. Dengan melalui bertanya, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.⁶⁵

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Mengecek pemahaman peserta didik
- 3) Membangkitkan respon peserta didik untuk belajar.
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik.
- 5) Mengetahui hal-hal yang telah diketahui peserta didik.
- 6) Memfokuskan perhatian peserta didik seperti yang dikehendaki oleh guru.
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik.
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat berbentuk kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang alamiah.

⁶⁵ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran*....., hlm. 266

⁶⁶ Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran*....., hlm. 45

Penerapan asas ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dari bakat dan minatnya. Hal ini bertujuan agar dalam kelompok mereka saling membelajarkan (melalui kelompok belajar, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman dengan teman lainnya), yang cepat belajar membantu yang lambat belajar, dan yang memiliki kemampuan tertentu juga menularkan pada yang lain.⁶⁷

Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang maupun mengunjungi orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan peserta didik. Misalnya, dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, tukang reparasi radio, dan lain-lain.

Jika setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain dapat menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalamannya. Yatim Riyanto menuliskan bahwa praktik masyarakat belajar dalam pembelajaran dapat terwujud dalam:⁶⁸

- 1) Pembentukan kelompok kecil
- 2) Pembentukan kelompok besar
- 3) Mendatangkan ahli ke kelas
- 4) Bekerja kelompok dengan kelas sederajat
- 5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- 6) Bekerja dengan masyarakat disekitarnya.

⁶⁷ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran*....., hlm. 267

⁶⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*....., hlm. 173

Dalam masyarakat belajar, setiap orang bisa saling terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Komponen metode CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Model yang dimaksud dapat berupa pemberian contoh tentang, misalnya, cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan sebuah penampilan. Pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik tanpa ditunjukkan model atau contohnya.⁶⁹

Proses modeling tidak hanya terbatas dari guru saja. Model juga dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan untuk memperagakan pada peserta didik lainnya.⁷⁰ Misalkan peserta didik yang pernah mengikuti lomba dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya didepan teman-temannya, dengan demikian peserta didik dapat dianggap sebagai model.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau baru saja terjadi. Dengan kata lain, refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa saja yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Peserta didik

⁶⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran.....*, hlm. 46

⁷⁰ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran.....*, hlm. 268

mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.⁷¹

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhirnya proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Peserta didik dibiarkan secara bebas untuk menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.⁷²

Menurut Masnur Muslich, prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Perenungan atas diperolehnya suatu pengetahuan baru yang merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya;
- 2) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya;
- 3) Perenungan dapat berupa menyampaikan penilaian dari pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat, atau sebuah unjuk kerja.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan

⁷¹Riyanto, Yatim. *Paradigma baru Pembelajaran...*, hlm. 174.

⁷²Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran.....*, hlm. 268

belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, dan apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangannya baik intelektual maupun mental peserta didik.⁷³

Assessment menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik pada saat proses pembelajaran. *Assessment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran. Dengan demikian penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran peserta didik berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajarannya saja.

Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Penilaian autentik bukan menghakimi peserta didik, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajarnya;

⁷³ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran...*, hlm. 269

⁷⁴ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran.....*, hlm. 47.

- 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil;
- 3) Guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluator*) yang dapat merefleksikan bagaimana peserta didik belajar, dan bagaimana perkembangannya dalam berbagai konteks;
- 4) Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*);
- 5) Penilaian autentik mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas (*performance based*);
- 6) Penilaian autentik dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran;
- 7) Penilaian autentik dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan atau untuk menentukan prestasi peserta didik.

Hal-hal yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar untuk menilai prestasi peserta didik meliputi: proyek/kegiatan dan laporannya, Pekerjaan rumah (PR), kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, hasil tes tulis, dan karya tulis.⁷⁵

4. Karakteristik Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus mempertimbangkan beberapa karakteristik. Karakteristik ini menjadi

⁷⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran....* hlm. 176

ciri khas dari metode ini dan membedakannya dengan metode pembelajaran yang lain.

Terdapat 7 (Tujuh) karakteristik pembelajaran yang menggunakan metode CTL, yaitu: *learning in real life setting*, *meaningful learning*, *learning by doing*, *learning in a group*, *learning to know each other deeply*, *learning to ask, to inquiry, to work together*, *learning as an enjoy activity*.
Yaitu:⁷⁶

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam kehidupan nyata atau pelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (*learning in real life setting*);
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*);
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*);
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*);
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*);

⁷⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm., 42

- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*to work together*);
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*)

Yatim Riyanto dalam bukunya yang berjudul Paradigma Baru Pembelajaran, beliau mendeskripsikan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁷⁷

- a. Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan;
- b. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah;
- c. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna;
- d. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik melalui proses mengalami;
- e. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi;
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerja sama;

⁷⁷ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*..... hlm., 176

g. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

Dalam pendapat lain, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and learning* (CTL) mempunyai 5 karakteristik, yaitu:⁷⁸

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain;
- b. Pembelajaran dengan metode CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya;
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal akan tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan;
- d. Memperhatikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm., 256

harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan peserta didik;

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Dari berbagai penjelasan di atas, mengenai karakteristik dari metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik yang ditonjolkan dari metode ini adalah dalam pembelajaran peserta didik seakan-akan diajak sedang melaksanakan aktifitas sehari-hari mereka. Mereka dituntun untuk menemukan fakta-fakta secara mandiri yang akan menjadi pembelajaran ini lebih bermakna.

5. Prinsip-Prinsip Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat tiga prinsip sebagai berikut:⁷⁹

a. Prinsip Kesaling-bergantungan

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*) antara proses pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, stakeholder, dan lingkungannya.

⁷⁹ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*..... hlm., 276-277

Bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengelola data, dan menentukan alternative pemecahan masalah.

Prinsip ini menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

b. Perbedaan

Prinsip perbedaan ini adalah untuk mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan.

Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

Terciptanya berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) di kalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesis data guna pemecah masalah.

Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai, sehingga dapat mengembangkan

potensinya seoptimal mungkin secara aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Penguatan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti.

Melalui interaksi antar-siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru, sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan, dan menemukan sisi keterbatasan diri.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sebagaimana sering kita dengar bersama, bahwa tidak ada satu metode pembelajaranpun yang bisa dikatakan sempurna. Semua membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode pembelajaran akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan dianggap sesuai dengan pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu sebagai berikut:⁸⁰

⁸⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm., 95-69

a. Kelebihan

Tutut Rahmawati mengemukakan bahwa pengaruh penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keefektifan dari penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut terletak pada hubungan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menciptakan pembelajaran menuntut peserta didik aktif dan turut serta dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan terjadi karena peserta didik mengalami pembelajaran, beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingka laku lainnya, tidak hanya membaca atau mendengarkan ceramah oleh pendidik sehingga aktivitas dan hasil belajar mereka meningkat.⁸¹ Selain kelebihan tersebut, berikut adalah kelebihan atau keunggulan dari metode ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan dunia nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat, sehingga mampu menggali,

⁸¹ Rahmawati, Tutut. *Penerapan Metode CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 2 No. 1, hlm., 18

berdiskusi, berfikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama- sama.

- 2) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

b. Kekurangan

Sedangkan untuk kelemahan dari metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- 3) Upaya menghubungkan materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan.

Dari penjelasan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga akan lebih mudah bagi peserta didik menemukan fakta terkait materi yang sedang mereka terima. Sedangkan, kelemahannya adalah bahwa rentan terjadi kesalahan dalam menghubungkan konsep atau materi yang mereka terima dengan kehidupan sehari-hari, hal ini karena pada praktiknya mereka adalah anak-anak yang pengetahuannya masih sempit.

D. Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pembelajaran Matematika

Langkah-langkah dari penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Seorang guru diharuskan melakukan persiapan dan perencanaan yang matang setiap akan melakukan pembelajaran dikelas. Hal ini dilakukan agar dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan kegiatan dengan efektif, materi pelajaran dapat disampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan, dan peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Dalam perencanaan tergambar kegiatan-kegiatan atau persiapan yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebelum seorang guru mengajarkan peserta didiknya, maka guru tersebut harus mengetahui kompetensi yang hendak dicapai. Oleh karena itu guru mempersiapkan silabus, materi, membuat rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan media pembelajaran, serta membuat instrumen evaluasi terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran di kelas.⁸² Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru lebih mengacu pada skenario yang telah dirancang sebelumnya, dan pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan serta melibatkan peserta didik secara penuh. Wina Sanjaya mencontohkan dalam mencapai kompetensi dasar dengan menggunakan CTL yaitu guru dapat melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:⁸³

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari;
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
 - a) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik;
 - b) Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi;
 - c) Peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di lapangan

⁸² Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi* hlm., 54

⁸³ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran*....., hlm. 270

3) Guru melakukan tanya jawab mengenai tugas yang diberikan kepada peserta didik

b. Inti

1) Di lapangan

- a) Dengan bantuan guru, peserta didik melakukan observasi di lapangan;
- b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di selama melaksanakan kegiatan di luar kelas/ lapangan

2) Di dalam kelas

- a) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
- b) Peserta didik melaporkan hasil diskusi
- c) Setiap kelompok menjawab pertanyaan dari kelompok lain

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru, peserta didik menyimpulkan hasil observasi yang mereka lakukan di lapangan;
- 2) Guru menugaskan peserta didik untuk menyimpulkan hasil laporan mereka selama belajar di luar kelas.

Sedangkan skenario atau tahapan pembelajaran CTL menurut Yatim Riyanto adalah sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan peserta didik yang merupakan gabungan antara standar

⁸⁴ Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*....., hlm. 177

kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar;

- 2) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya;
- 3) Uraikan secara terperinci media yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran;
- 4) Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan peserta didik dalam proses pembelajarannya;
- 5) Nyatakan authentic assessment-nya, yaitu dengan data apa peserta didik dapat diamati partisipasinya dalam proses pembelajaran, dengan lebih memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik pada saat berlangsungnya (proses) maupun setelah peserta didik selesai belajar.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan, guru melakukan proses evaluasi. dalam melakukan evaluasi guru dapat menggunakan dua jenis penilaian yaitu tes dan non tes.

Untuk jenis tagihan tes dapat berupa tes lisan maupun tes tulisan (seperti soal tertulis, tugas individu, tugas kelompok, maupun laporan observasi) yang semua mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan jenis tagihan non tes dapat berupa pengamatan atau observasi dan portofolio.⁸⁵

Penilaian portofolio merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk

⁸⁵ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. penilaian ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, dan apakah pengalaman belajar peserta didik berpengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental peserta didik.⁸⁶

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru lebih menekankan pada penilaian autentik. Bentuk penilaian autentik yang dapat digunakan meliputi: pertama adalah penilaian kinerja (*performance*) yang meliputi aspek kerjasama, penguasaan materi, dan interaksi peserta didik, sedangkan penilaian kedua adalah penilaian hasil kerja yang meliputi kesesuaian antara pengerjaan tugas dengan langkah-langkah penulisan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

Atau dalam sumber lain menyebutkan bahwa penerapan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut:⁸⁷

a. Fase Konstruktivisme

Guru menstimulus peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan pengukuran panjang.

b. Fase 2 Inkuiri

Guru memberikan pertanyaan lanjutan dari kegiatan sebelumnya untuk menambah wawasan peserta didik

⁸⁶ Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran.....*, hlm. 269

⁸⁷ Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UINMaliki Press, 2012), hlm., 42

c. Fase 3 Bertanya

Guru membimbing siswa untuk memberikan pertanyaan yang belum mereka pahami.

d. Fase 4 Masyarakat Belajar

Guru menciptakan masyarakat belajar/ guru membentuk kelompok agar peserta didik dapat bekerjasama pada saat proses pembelajaran keterampilan mengukur satuan panjang.

e. Fase 5 Permodelan

Guru memodelkan bagaimana cara menggunakan alat ukur, cara mengukur, serta membaca hasil ukur dan pembulatan hasil ukur dengan benar dan tepat.

f. Fase 6 Refleksi

Guru memberikan refleksi pada kegiatan sebelumnya agar peserta didik selalu ingat.

g. Fase 7 Penilaian Autentik

Guru melaksanakan penilaian keterampilan mengukur satuan panjang dengan penilaian unjuk kerja secara individu.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam penyusunan hasil penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Makhyati (2016), mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Penggolongan Tumbuhan dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa Kelas III MI Ma’arif NU Bajong Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi penggolongan tumbuhan kelas III MI Ma’arif NU Bajong, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan, perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang diteliti dan pada jenjang pendidikan yang menjadi *setting* penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Fidiyah Anjas Purnomo (2013), mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul:” Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas III SD N Purwodadi Purworejo”. Dalam penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas III. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan. Perbedaannya adalah pada

jenjang kelas yang menjadi subjek dari penelitian, dimana saudara tersebut subjek penelitiannya di kelas III dan penelitian yang akan dilakukan ini di kelas IV.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Leni Tri Kuswiniarti (2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Bertanya pada Pembelajaran IPA Biologi Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Sokaraja”. Dalam penelitian ini, ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan bertanya pada pembelajaran IPA Biologi di kelas VIII D SMP Negeri 1 Sokaraja. Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya dimana dalam penelitian yang saudari tersebut dilaksanakan menggunakan jenis kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

F. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara mengenai sesuatu yang kendalanya biasanya tak diketahui. Dengan melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan oleh penulis adalah bahwa dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar matematika pokok bahasan pengukuran panjang dan berat peserta didik

kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari Kroya Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018
akan meningkat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap bentuk tindakan kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersamaan.⁸⁸

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan beberapa tujuan, dalam bukunya yang berjudul *Ayo Praktik PTK*, Saminanto mengemukakan bahwa ada tiga tujuan pelaksanaan PTK, yaitu (1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas; dan (3) mendorong guru untuk selalu berfikir kritis terhadap yang mereka lakukan sehingga menemukan teori sendiri yang tanpa tergantung teori-teori yang mutlak dan bersifat universal yang ditemukan oleh pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.⁸⁹ Terdapat empat bentuk dari PTK ini yaitu 1) guru sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaboratif; 3) simultan-terintegrasi; dan 4) administrasi sosial eksperimental.⁹⁰

⁸⁸ Suyadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm., 17

⁸⁹ Saminanto, *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, (Semarang, Rasail Group, 2010), hlm., 3

⁹⁰ Mahmud dan Tedy Prianta. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*, (Bandung; Tsabita, 2008), hlm., 39

Sedangkan bentuk dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah bentuk pertama yaitu guru sebagai peneliti. Bentuk ini memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses PTK. Dalam PTK bentuk ini, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi. Dalam PTK bentuk pertama ini, guru mencoba mencari masalah sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan. Jika melibatkan pihak lain pada penelitian seperti ini, peranan pihak tersebut tidak dominan. Keterlibatan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui PTK.⁹¹

B. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan mengambil *setting* sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif 01 Gentasari yang beralamat di Jalan Masjid Baitul Ubad Dusun Rawabaya Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53282. Alasan pemilihan MI Ma'arif 01 Gentasari adalah karena peserta didik kelas IV di madrasah tersebut pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan metode pembelajaran dianggap masih konvensional sehingga ketertarikan peserta didik untuk

⁹¹ Mahmud dan Tedy Prianta. *Penelitian Tindakan Kelas*..... hlm., 39

mengikuti pelajaran matematika sangat rendah. Hal ini berimbas terhadap hasil belajar yang diraih oleh mereka (peserta didik kelas IV).

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang termasuk ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dilaksanakan dalam kurun lebih kurang 2 bulan yaitu tanggal 2 oktober s.d 2 Desember 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Saifuddin Azwar mengatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti.⁹² Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

- a. Peneliti sekaligus bertindak sebagai guru kelas II MI Ma'arif 01 Gentasari.
- b. Peserta didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari yang terdiri dari 11 peserta didik perempuan dan 5 peserta didik laki-laki, berikut adalah daftar lengkap peserta didik kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari:⁹³

Tabel 3.1

⁹² Azwan, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 34.

⁹³ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari pada hari Senin 20 November 2017

Daftar Peserta Didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Abdulloh Khoerul Azam	√	
2	Achmad Ramadani	√	
3	Aliya Inayatul Khusna		√
4	Auliya Fatimatuazzahroh		√
5	Faa'izah Fazilatun Nisa		√
6	Faishal Musyaffa	√	
7	Kanza Cinta Aulia Maulana		√
8	Khaisya Amalia Zahro		√
9	Laela Anina Mustaghfiroh		√
10	Muhammad Ezar Hakan Suryadini	√	
11	Mutiara Sakila Naira		√
12	Qisya Airis Afiqoh		√
13	Silvia Dwi Khoerun Nisa		√
14	Syifa Ussudur		√
15	Ziyyu Ahmad Faza Al- Muttaqin	√	
16	Zulfa Ummatil Arifin		√
JUMLAH		5	11
		16	

2. Objek Penelitian

Objek adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Objek disini bisa juga disebut sebagai variabel. Objek juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, dan lain-lain.⁹⁴ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam usaha meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi pokok pengukuran panjang dan berat di Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 60.

Dalam penelitian ini, materi pembelajaran yang termasuk objek penelitian adalah sebagai berikut:⁹⁵

Tabel 3.2
SK KD Mata Pelajaran Matematika Kelas IV

Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
SATU	1. Memahami dan Menggunakan Sifat-Sifat Operasi Hitungan Bilangan dalam Pemecahan Masalah	1.1 Mengidentifikasi sifat-sifat operasi hitung 1.2 Mengurutkan bilangan 1.3 Melakukan operasi perkalian dan pembagian 1.4 Melakukan operasi hitung campuran 1.5 Melakukan penaksiran dan pembulatan 1.6 Memecahkan masalah yang melibatkan uang
	2. Memahami dan Menggunakan Faktor dan Kelipatan dalam Pemecahan Masalah	2.1 Mendeskripsikan konsep faktor dan kelipatan 2.2 Menentukan kelipatan dan faktor bilangan 2.3 Menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB) 2.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan KPK dan FPB
	3. Memahami dan Menggunakan Faktor dan Kelipatan Dalam Pemecahan Masalah	3.1 Menentukan besar sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat 3.2 Menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat 3.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan waktu, panjang dan berat 3.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan satuan kuantitas
	4. Memahami Daur Hidup Beragam Jenis Makhluk Hidup	4.1 Menentukan keliling dan luas jajargenjang dan segitiga 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling dan luas jajargenjang dan segitiga
DUA	5. Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat	5.1 Mengurutkan bilangan bulat 5.2 Menjumlahkan bilangan bulat 5.3 Mengurangkan bilangan bulat 5.4 Melakukan operasi hitung campuran
	6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan 6.3 Menjumlahkan pecahan 6.4 Mengurangkan pecahan 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan

⁹⁵ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikuti pada hari Senin 20 November 2017

	7. Menggunakan lambang bilangan Romawi	7.1 Mengenal lambang bilangan Romawi 7.2 Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi dan sebaliknya
	8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar	8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana 8.2 Menentukan jaring-jaring balok dan kubus 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris 8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada materi pengukuran satuan panjang dan berat karena penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaannya para peserta didik belum memahami secara benar mengenai konsep pengukuran panjang dan berat yang mengakibatkan kekeliruan dalam pengoperasiannya sehingga hasil belajar yang mereka raih masih bisa dikatakan jauh dari harapan. Masalah yang dihadapi ini perlu adanya bimbingan langsung dari guru guna mengatasi masalah tersebut.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengacu pada siklus-siklus tindakan yang di laksanakan selama penelitian berlangsung. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam judul penelitian ini, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai membaca dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik. Secara garis besar tahapan yang lazim di lalui dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.⁹⁶

⁹⁶ Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 3

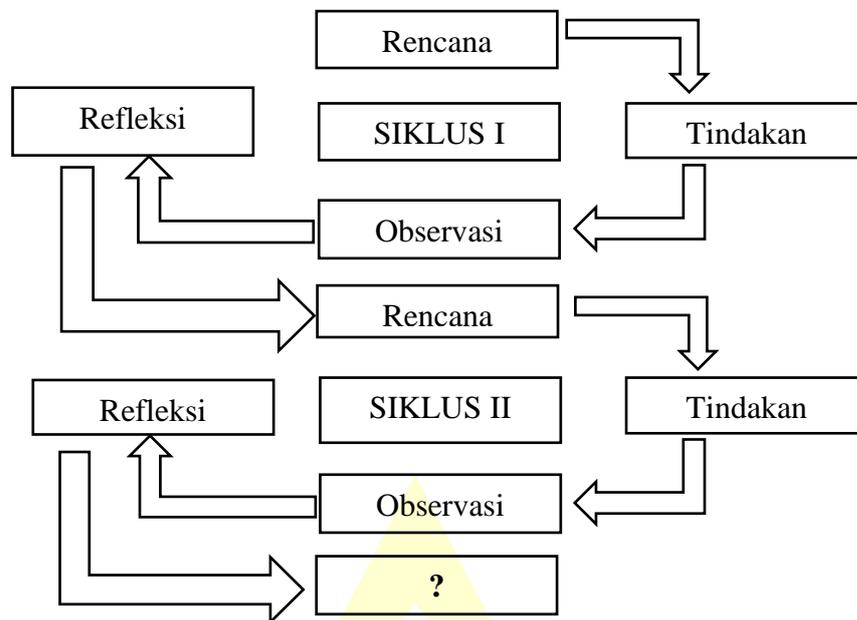


Diagram 3.1

**Alur pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas
Model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart.**

Bentuk model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc. Taggart mempunyai empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflect*).⁹⁷ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencana adalah proses awal dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Dalam tahapan ini penulis menyusun rencana tindakan dari awal sampai dengan akhir selama penelitian itu berlangsung. Persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan RPP, media pembelajaran, instrumen

⁹⁷ Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, (Semarang: Resail, 2010), hlm., 8

penelitian berupa lembar observasi peserta didik, pedoman penelitian peserta didik serta instrumen tes penjumlahan dan pengurangan.

Dalam perencanaan ini terdapat tiga dasar kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah dan memecahkan masalah. Adapun penjelasan dari ketiga dasar kegiatan tersebut, adalah sebagai berikut:⁹⁸

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah menjadi titik tolak bagi perencanaan PTK yang lebih matang. Sebab tidak semua masalah belajar peserta didik dapat diselesaikan dengan PTK, sebagaimana tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan resep dokter spesialis tertentu. Hanya masalah-masalah tertentu yang dapat diselesaikan dengan PTK, sebagaimana penyakit tertentu yang hanya bisa disembuhkan dengan resep tertentu pula.

Terdapat empat langkah yang dapat dilakukan agar identifikasi masalah ini mengenai sasaran, yaitu:

1) Masalah harus riil

Masalah yang diangkat adalah masalah yang dapat dilihat, dapat dirasakan, dan didengar langsung oleh guru. Misalnya, prosentase ketuntasan mata matematika di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari berada di bawah harapan.

2) Masalah harus problematik

⁹⁸ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, cet-VII, 2012), hlm, 50-65

Masalah problematik adalah masalah yang bisa dipecahkan oleh seorang guru, mendapat dukungan dari literatur yang memadai dan ada kewenangan secara penuh untuk mengatasinya. Misalnya, sebagian besar peserta didik kelas I sangat rendah dalam pelafalan kata dalam bahasa Inggris. Permasalahan ini riil problematik namun hanya untuk guru bahasa Inggris. Sebaliknya, masalah tersebut tidak problematik bagi guru bahasa Indonesia. Jadi, masalah yang problematik adalah masalah yang dapat diatasi oleh guru, dalam kewenangannya dan mendapatkan dukungan literatur sesuai mata pelajaran yang diampu.

3) Manfaatnya jelas

Hasil dari pelaksanaan PTK harus bisa dirasakan, bagaikan obat yang menyembuhkannya. Untuk mendapatkan manfaat PTK yang maksimal, maka jawablah pertanyaan berikut, apa yang akan terjadi jika masalah tersebut dibiarkan? Apa yang akan terjadi jika permasalahan tersebut teratasi? Dan, tujuan pendidikan mana yang akan gagal jika masalah tersebut tidak teratasi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menuntun para pelaku PTK untuk menemukan hasil atau “obat” yang mujarab.

4) Masalah harus fleksibel

Masalah yang akan diteliti harus bisa diatasi dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, waktu, biaya, sarana prasana dan lain-lain. Jadi tidak semua masalah riil problematik dan bermanfaat secara jelas dapat diatasi dengan PTK. Misalnya, setiap hari beberapa

peserta didik datang terlambat dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung karena setiap malam mereka harus begadang membantu orang tuanya berdagang.

b. Analisis masalah dan merumuskannya

Setelah menemukan masalah yang riil, problematik, bermanfaat dan fleksibel, maka masalah tersebut harus ditemukan akar permasalahannya dan segera menemukan ramuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan akar permasalahan yang dialami oleh guru dengan rendahnya pencapaian ketuntasan mata pelajaran matematika peserta didik di MI Ma'arif 01 Gentasari, yaitu:

- 1) Guru lebih banyak menerangkan sehingga peserta didik hanya sebatas menghafal.
- 2) Metode pembelajaran yang terkesan monoton sehingga peserta didik cenderung tidak tertarik dengan pelajaran.
- 3) Kemampuan peserta didik yang heterogen membuat guru harus melayani peserta didik dengan gaya belajar mereka yang berbeda-beda.

c. Memecahkan masalah

Setelah tahap sebelumnya dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah membuat ramuan sebagai obat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis dalam hal ini menemukan bahwa masalah rendahnya pencapaian KKM oleh peserta didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari berakar dari penggunaan metode pembelajaran yang tidak bisa

menjangkau perbedaan setiap kemampuan individu peserta didik. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam usaha membantu guru meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam mata pelajaran matematika materi pokok pengukuran panjang dan berat.

2. Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari PTK ini adalah tindakan. Tindakan adalah mempraktikkan secara langsung rencana yang telah disusun sebelumnya. Yang harus diingat adalah bahwa pelaksanaan ini harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan, namun harus alamiah dan tidak terkesan rekayasa. Dalam tahap tindakan ini guru menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika materi pokok pengukuran panjang dan berat di kelas IV.

3. Pengamatan (*Observing*)

Yang dimaksud dengan observasi adalah pengumpulan data. Observasi adalah alat untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada tahap ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan dan alat atau instrument pengumpulan data (angket, wawancara, observasi dan lain-lain).

Tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik pada tahap melaksanakan tindakan. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan rencana. Tahap observasi berisi tentang penjabaran rencana

ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Tujuan utama observasi adalah untuk mengetahui apakah terjadi kendala pada saat pelaksanaan tindakan. Peneliti dalam tindakan observasi berpedoman pada lembar observasi yang telah di siapkan

4. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi adalah mengulas data secara kritis terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri peserta didik, suasana kelas, maupun pada diri guru.⁹⁹ Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran terjadi berdasarkan perencanaan, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah proses yang dilaksanakan seperti yang di harapkan. Jika ternyata hasil dari siklus pertama belum memuaskan, maka perlu diadakan modifikasi dengan menyusun rencana yang baru dengan pertimbangan kekurangan pada siklus pertama. Hasil refleksi juga digunakan untuk membuat keputusan apakah peneliti menentukan langkah.

Sebagaimana telah di uraikan, pada satu siklus terdiri dari rangkaian empat kegiatan, yakni (a) merencanakan; (b) melaksanakan tindakan pembelajaran; (c) mengamati proses dan hasil pembelajaran dan; (d) merfleksikan guna memperbaiki tindakan selanjutnya, Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi,

⁹⁹ Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm., 92

dan refleksi. Dalam satu siklus terdiri dari 2 x pertemuan, setiap pertemuan 2 x 35 menit.

Secara rinci prosedur penelitian, tindakan penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika materi pokok pengukuran panjang dan berat di kelas IV adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Tahap perencanaan (*Planning*)

- a) Merencanakan skenario pembelajaran subtema 3 dan 4
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Memilih media pembelajaran yang mendukung penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- d) Menyiapkan tes evaluasi.

2) Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Dalam langkah ini, tindakan berarti melaksanakan apa yang sudah menjadi skenario sesuai apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan pengertian berat;
- b) Guru menjelaskan mengenai satuan baku dari berat;
- c) Guru menjelaskan cara melakukan pengukuran berat;
- d) Guru mengajak peserta didik mempraktekan cara pengukuran berat;
- e) Guru meminta peserta didik mengerjakan soal latihan terkait konsep pengukuran berat;

f) Menganalisis hasil pekerjaan peserta didik untuk menarik kesimpulan terkait proses pembelajaran.

3) Pengamatan (*observing*)

Pengamatan di sini adalah mengamati poin-point yang ada pada indikator yang kemudian dicatat dalam jurnal harian.

4) Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian dan penilaian hasil pengamatan dalam kaitannya dengan indikator kinerja tahap I, apabila hasil pengamatan menunjukkan peningkatan, maka dirumuskan tujuan tahap selanjutnya lebih tinggi tingkat pemahamannya. Untuk itu perlu disusun rencana tindakan II.

a. Siklus II

Pada siklus II hasil yang telah dicapai pada tindakan dalam siklus I, sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut materi pembelajaran sesuai kurikulum sehingga saat penulis melaksanakan penelitian tidak mengganggu jadwal pembelajaran. Karena tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi panjang dan berat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk memeriksa, menyelidiki suatu masalah, mengolah, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis dan obyektif dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Instrumen

sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode observasi, metode dokumentasi dan tes, maka instrumen tersebut disesuaikan dengan metode pengumpulan data tersebut, yakni penulis menggunakan instrumen yang meliputi pedoman observasi, pedoman dokumentasi, pedoman tes.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan dua teknik yang terdiri dari:

a. Teknik Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.¹⁰¹ Dalam tes ini, tes dilaksanakan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar peserta didik terkait penjumlahan dan pengurangan satuan panjang dan berat dalam bentuk soal.

Tes ini berisikan sekumpulan pertanyaan-pertanyaan atau tugas tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah diraih oleh para peserta didik kelas

¹⁰⁰ Amiruddin Hatibe, *Metodologi Penelitian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Yogyakarta: SUKA, 2012), hlm, 45.

¹⁰¹ Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm., 139.

IV MI Ma'arif 01 Gentasari. Dalam tes ini bisa bersifat lisan maupun non lisan. Lisan adalah bagaimana peserta didik menjawab pertanyaan di depan kelas dan non tes adalah seperangkat pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar mereka setelah mendapatkan penjelasan dari guru terkait konsep panjang dan berat.

b. Teknik Non Tes

1) Pengamatan (*Observation*)

Observasi atau pengamatan bisa didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Sedangkan observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.¹⁰²

Tujuan penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika materi pokok pengukuran panjang dan berat di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari.

2) Dokumentasi (*Documentation*)

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengutip arsip-arsip yang ada di MI Ma'arif 01 Gentasari yang pastinya disesuaikan dengan kebutuhan data yang sesuai

¹⁰² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm., 37

dengan judul penelitian. dalam penelitian ini dokumentasi ini dengan mengutip data berupa Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar peserta didik dan daftar nilai.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan menggunakan instrument tes dan non tes, adapun penjelasan lebih detail mengenai instrument-instrumen tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Instrument pengumpulan data dengan tes

Dalam pengumpulan data dengan tes, maka peneliti menggunakan teknik tertulis dengan bentuk lembar kerja siswa, yang dilakukan dalam setiap siklus yaitu pada siklus I dan II guna mengetahui kemampuan peserta didik melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.

b. Pengamatan

Untuk mendapatkan data awal terkait permasalahan yang dihadapi, maka dilakukan pengamatan untuk mendapatkan data riil terkait kondisi yang ada di lapangan dan dijadikan bahan perbaikan untuk pertemuan yang akan datang.

c. Dokumentasi

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Lembar wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan respon peserta didik terhadap penggunaan metode *Contextual Teaching and*

Learning (CTL) pada pembelajaran matematika materi pokok pengukuran panjang dan berat di kelas IV.

- d. Diskusi antar guru dan teman sejawat untuk refleksi hasil penelitian tindakan kelas (PTK)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari data yang dikumpulkan pada penelitian selama satu siklus. Dalam penelitian ini data diolah dengan teknik deskriptif kualitatif dan juga teknik deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang tercatat dari lembar observasi. Semua data dikaji dan dibahas oleh peneliti. Sedangkan, analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data dari hasil belajar yang dicapai dalam materi penjumlahan dan pengurangan yang didapatkan dari pelaksanaan hasil tes untuk nilai rata-rata kelas dan prosentase penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika materi pokok pengukuran panjang dan berat di kelas IV.

Dalam memperoleh data dari perhitungan dilakukan dalam beberapa siklus, dari hasil beberapa siklus akan diukur persentase peningkatan prestasi belajar, dimana peserta didik dikatakan tuntas, bila mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh madrasah untuk mata pelajaran matematika yaitu 65 dan juga sebuah kelas dikatakan berhasil jika minimal 85% dari jumlah peserta didik telah mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Rumus yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mencari nilai rata-rata hitung (*Mean*)

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor di bagi dengan banyaknya subjek. Secara sederhana rumusnya adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata (*mean*)
 $\sum x$ = jumlah seluruh skor
 N = Banyaknya subjek

2. Mencari prosentasi keberhasilan atau ketuntasan nilai belajar peserta didik

Rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase kenaikan nilai

F = Jumlah skor seluruh peserta didik

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

3. Mencari prosentase kemampuan konsep penjumlahan dan pengurangan

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor maksimal tes}} \times 100\%$$

DSI adalah kepanjangan dari Daya Serap Individu

Banyak soal tes terdiri atas 10 butir soal, tiap butir soal memiliki bobot skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Jadi skor maksimumnya adalah 10.

Dari perhitungan tersebut didapat nilai maksimum yang diperoleh peserta didik adalah 100, dengan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Satu Kelas

Nilai	Kriteria
65-100	Tuntas
0-64	Belum Tuntas

H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan juga ketuntasan dalam proses pembelajaran. Adapun yang menjadi indikator keberhasilan sebagai tolak ukur ada tidaknya peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini adalah:

1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah adalah sebesar 65.
2. Penelitian ini dikatakan berhasil jika pencapaian ketuntasan mencapai 85% (14 orang peserta didik dari 16 orang dalam satu kelas)

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

1. Sejarah Berdiri

MI Ma'arif 01 Gentasari adalah salah satu pendidikan formal yang terletak di desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Madrasah tersebut didirikan oleh KH Tohirin MS, Arjo Darsono, Arjo Karyono dan Salehud in di atas wakaf bersama pada tanggal 17 Agustus 1987 dengan nama MI Ma'arif 01. MI Ma'arif 01 Gentasari sebenarnya didirikan dengan dasar kesepakatan pada perkumpulan muslimat dan tokoh masyarakat pada tahun 1986 yang masih bergabung dengan MI Darwat, namun pada tahun 1987 memisahkan diri dan diganti dengan MI Ma'arif 01. Dengan bangunan yang masih serba darurat yang baru memiliki 2 kelas, 33 peserta didik dan 3 guru (Amirudin, Hasy imudin dan Sobirin sebagai kepala sekolah).¹⁰³

Secara geografis letak MI Ma'arif 01 Gentasari berbatasan dengan pemukiman penduduk di sebelah utara dan timur, jalan raya di sebelah barat, dan pekarangan penduduk di sebelah selatan.¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Kepala Madrasah pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2017 Pkl. 08.00 WIB

¹⁰⁴ Observasi Penulis pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2017 Pkl. 09.30 WIB

2. Visi dan Misi

Visi dan Misi organisasi akan mendorong alokasi seluruh sumber daya yang ada pada suatu organisasi, sehingga visi dan misi tersebut harus selaras dengan tugas organisasi. Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, organisasi harus mempunyai misi yang jelas dan terarah pada suatu tujuan. Misi merupakan pernyataan tentang fungsi organisasi yang mengarahkan tujuan organisasi/ instansi pemerintah dan sasaran yang ingin dicapai. Misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Dengan pengertian lain bahwa misi adalah kegiatan yang harus dilaksanakan atau fungsi yang diemban oleh suatu organisasi untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan.¹⁰⁵ Berikut adalah visi dan misi MI Ma'arif 01 Gentasari:¹⁰⁶

a. Visi

Visi pada hakekatnya adalah model masa depan organisasi yang menjadi komitmen dan milik bersama seluruh anggota organisasi. Rumusan visi merupakan kristalisasi dari rumusan tugas satuan organisasi. Visi juga diartikan sebagai cara pandang jauh kedepan atau gambaran (dream) yang menantang (ideal) tentang keadaan masa depan kemana dan bagaimana organisasi diarahkan agar dapat secara konsisten dan tetap

¹⁰⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. *Teknik Perumusan Visi dan Misi di Lingkungan Departemen Agama*, (Biro Organisasi dan Tata Laksana, 2007) hlm.8

¹⁰⁶ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

eksis, antisipatif, inovatif serta berisi cita-cita dan citra yang ingin diwujudkan.¹⁰⁷ Visi dari MI Ma'arif 01 Gentasari adalah:

“Terwujudnya Madrasah yang Terpercaya Oleh Masyarakat Dalam Membentuk Generasi Yang Bertakwa, Sehat, Cerdas, Terampil, Mandiri, Cinta Bangsa, dan Berakhlak Mulia”.

b. Misi

Misi organisasi adalah pangkal dari perencanaan strategik suatu organisasi. Misi organisasi akan menggiring penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh organisasi, untuk itu perlu dirumuskan secara cermat dan memungkinkan untuk dicapai serta dapat diukur pencapaiannya. Perumusan misi organisasi merupakan hal yang mendasar meskipun sulit, namun harus diupayakan.¹⁰⁸

Dari pengertian di atas, maka dengan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Misi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan atau dilakukan dalam usaha untuk mencapai Visi. Misi dari MI Ma'arif 01 Gentasari adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1) Mengembangkan sikap religiusitas dan penguasaan agama di madrasah dan di luar madrasah;
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri;

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. *Teknik Perumusan Visi ...* hlm., 5

¹⁰⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. *Teknik Perumusan Visi ...* hlm., 9

¹⁰⁹ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan serta bimbingan belajar secara aktif sehingga peserta didik berkembang secara optimal;
- 4) Mengembangkan sikap berkompetisi secara sehat, meraih prestasi, baik akademis maupun non akademis;
- 5) Mengupayakan lingkungan madrasah yang rapi, bersih, aman, dan nyaman;
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis;
- 7) Mengutamakan sikap keteladanan dari segenap warga madrasah sebagai suatu kebiasaan secara konsisten;
- 8) Mewujudkan hubungan timbal balik yang harmonis dengan masyarakat, dan stakeholders;

c. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, maka tujuan MI Ma'arif 01 Gentasari dalam mengembangkan pendidikan sebagai berikut:¹¹⁰

- 1) Peserta didik memiliki sikap toleransi antar pemeluk agama, menjalankan ibadah sesuai agamanya, mensyukuri nikmat, berbuat kebaikan dan ikhlas;

¹¹⁰ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

- 2) Peserta didik memiliki kegemaran membaca, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sikap bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri;
- 3) Pendidik melaksanakan pembelajaran PAKEM sehingga peserta didik dapat bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain;
- 4) Pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik menurut standar pengelolaan pendidikan;
- 5) Peserta didik memiliki kecerdasan, keterampilan yang unggul sehingga mampu berprestasi di bidang akademik dan non akademik;
- 6) Peserta didik memiliki budaya bersih, peduli pada diri sendiri dan lingkungan;
- 7) Peserta didik memiliki bersikap peduli terhadap orang lain, memiliki rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan, serta suka bermusyawarah;
- 8) Warga madrasah mampu memberi dan menjadi teladan yang baik secara konsisten;
- 9) Madrasah dan warga madrasah mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik, Komite Madrasah, masyarakat dan lembaga pemerintah.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah hal yang tidak dilepaskan dari sebuah lembaga pendidikan. Struktur organisasi inilah yang akan memberikan gambaran secara jelas mengenai tugas pokok masing-masing fungsi dalam sebuah

struktur organisasi dimana struktur organisasi ini akan menghindarkan dari adanya tumpang tindih tugas dari setiap anggotanya. Berikut ini adalah struktur organisasi MI Ma'arif 01 Gentasari:¹¹¹

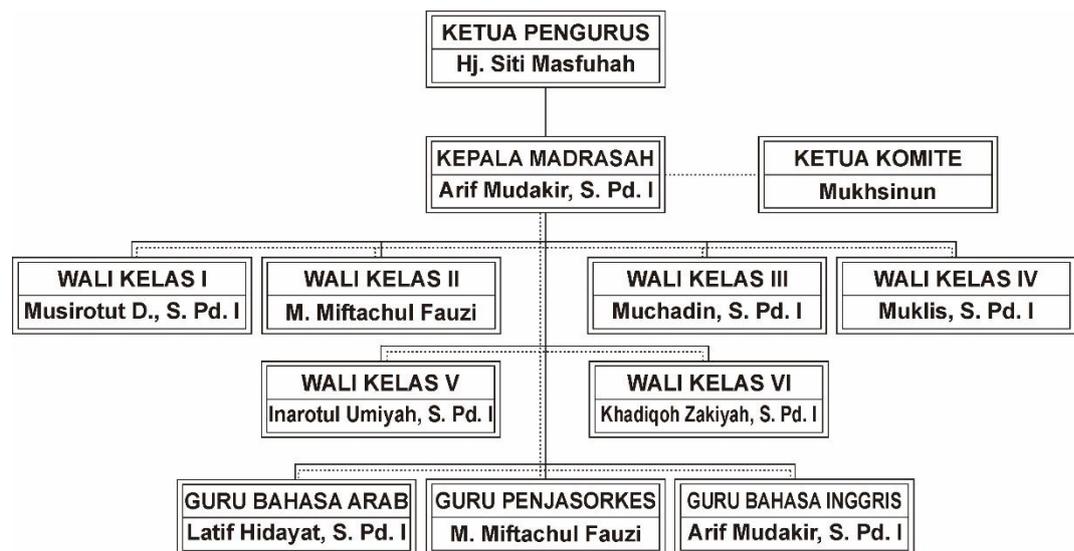


Diagram 4.1
Struktur Organisasi MI Ma'arif 01 Gentasari

4. Kondisi Guru dan Peserta Didik

a. Kondisi Guru

Guru merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan, dimana guru dalam pendidikan menjadi sosok yang secara langsung menerapkan segala kebijakan yang dibuat dalam pendidikan sekaligus berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru di MI Ma'arif 01 Gentasari ini terdiri dari 5 orang guru laki-laki dan 4 orang

¹¹¹ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

guru perempuan. Berikut adalah data lengkap mengenai guru MI Ma'arif 01 Gentasari:¹¹²

Tabel 4.1
Daftar Guru MI Ma'arif 01 Gentasari

No	Nama Guru	L/P	Jabatan
1.	Arif Mudakir, S. Pd. I NIP. -	L	Kepala Madrasah Guru Mapel Bahasa Inggris
2.	Musirotut Diniyah, S.Pd.I NIP. -	P	Wali Kelas I
3.	M. Miftachul Fauzi NIP. -	L	Wali Kelas II Guru Mapel Penjasorkes
4.	Muchadin, S.Pd.I NIP. -19710428 200710 1 002	L	Wali Kelas III
5.	Muklis, S. Pd. I NIP. 19740605 200710 1 002	L	Wali Kelas IV
6.	Inarotul Umiyah, S.Pd.I NIP. 19800529 200710 2 017	P	Wali Kelas V
7.	Khadiqoh Zakiyah, S.Pd.I NIP. -	P	Wali Kelas VI
8.	Khotimatul Maulidah, S. Pd. I NIP. -	P	Guru Mapel Akidah Akhlak
9.	Latif Hidayat, S.Pd.I NIP. -	L	Guru Mapel Bahasa Arab

Jika dilihat dari beberapa kriteria, jika guru diklasifikasikan menurut jenjang pendidikan dan status kepegawaiannya, maka informasi tersaji dalam tabel berikut:¹¹³

Tabel 4.2
Jumlah Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Status Kepegawaiannya

No	Jenjang Pendidikan	PNS		JML	NON PNS		JML
		L	P		L	P	
1	≤SMA/ MA/ SMK	-	-	-	1	-	1
2	D2	-	-	-	-	-	-
3	D3	-	-	-	-	-	-

¹¹² Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

¹¹³ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

4	S1	2	1	3	2	3	5
5	S2	-	-	-	-	-	-
6	S3	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		3			6		
		9					

b. Kondisi Peserta Didik

Untuk Tahun Pelajaran 2017/2018, peserta didik MI Ma'arif 01 Gentasari berjumlah 93 orang, yaitu terdiri dari:¹¹⁴

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/2018

KELAS													
I		II		III		IV		V		VI		JML	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
11	6	4	6	8	10	7	10	7	10	7	7	44	49
17		10		18		17		17		14			
93													

B. Deskripsi Awal

Sebelum dilaksanakannya penelitian, bisa dikatakan kondisi peserta didik Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari mempunyai nilai yang bisa dikatakan memprihatinkan dalam mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan pengukuran panjang dan berat. Hal ini memang perlu adanya tindakan lanjutan untuk menangani masalah tersebut. Setelah melakukan berbagai Analisa terkait masalah pembelajaran ini, maka penulis menyimpulkan bahwa masalah ini bisa diatasi jika guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

¹¹⁴ Dokumentasi MI Ma'arif 01 Gentasari dikutip pada hari Senin 20 November 2017

Sebelum melaksanakan siklus I penulis melakukan observasi di kelas IV pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung, pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu belum menggunakan metode CTL. Guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah tanpa diselingi dengan metode belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton ini mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Di akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi berupa tes awal untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi pengukuran panjang dan berat yang telah diajarkan tanpa menggunakan media apapun. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui perolehan nilai yang didapat oleh setiap peserta didik masih sangat rendah. Dengan melihat tabel nilai hasil ulangan matematika materi panjang dan berat sebelum diadakan penelitian tindakan kelas, hasilnya belum bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 65.

Karakteristik peserta didik kelas IV, atau masih dalam pendidikan tingkat rendah adalah peserta didik dengan karakteristik senang jika pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan seakan-akan membawa peserta didik bermain namun tanpa sadar mereka sedang bermain. Dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru memang harus dikatakan bahwa pembelajaran tersebut dilaksanakan seadanya, artinya pembelajaran hanya sebatas mengajarkan materi

saja tanpa ada sesuatu yang berbeda dari pembelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan bahwa dari 16 peserta didik di kelas IV, hanya ada 5 orang saja (31%) yang mampu meraih KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal, persentase KKM yang ingin diraih dari pembelajaran ini adalah 85% (14 orang) yang mampu meraih KKM. Data hasil dari penilaian awal dari materi pengukuran panjang dan berat tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Pencapaian KKM Materi Pengukuran Panjang dan Berat

No	Kriteria Ketuntasan	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	5	31%
2	Tidak Tuntas	11	69%
Jumlah		16	100%

Sedangkan untuk nilai yang didapatkan dari hasil penilaian materi panjang dan berat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
**Pencapaian KKM Peserta Didik Kelas IV
Materi Pengukuran Panjang dan Berat**

No	Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1.	Abdulloh Khoerul Azam	60	Tidak Tuntas
2.	Achmad Ramadani	40	Tidak Tuntas
3.	Aliya Inayatul Khusna	70	Tuntas
4.	Auliya Fatimatuzzahroh	30	Tidak Tuntas
5.	Faa'izah Fazilatun Nisa	50	Tidak Tuntas
6.	Faishal Musyaffa	50	Tidak Tuntas
7.	Kanza Cinta Aulia Maulana	70	Tuntas
8.	Khaisya Amalia Zahro	60	Tidak Tuntas
9.	Laela Anina Mustaghfiroh	40	Tidak Tuntas
10.	Muhammad Ezar Hakan Suryadini	70	Tuntas
11.	Mutiara Sakila Naira	50	Tidak Tuntas
12.	Qisyia Airis Afiqoh	80	Tuntas
13.	Silvia Dwi Khoerun Nisa	40	Tidak Tuntas
14.	Syifa Ussudur	30	Tidak Tuntas
15.	Ziyyu Ahmad Faza Al- Muttaqin	80	Tuntas

16.	Zulfa Ummatil Arifin	40	Tidak Tuntas
JUMLAH NILAI			860
NILAI TERTINGGI			80
NILAI TERENDAH			30
RATA-RATA			54
JUMLAH PESERTA DIDIK TUNTAS			5
JUMLAH PESERTA DIDIK TIDAK TUNTAS			11
PERSENTASE PENCAPAIAN KKM			31%

Perhitungan

1. Nilai rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{860}{16} \\ &= 54\end{aligned}$$

Keterangan

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh
 N = Jumlah peserta didik

2. Persentase ketuntasan

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned}P &= \frac{5}{16} \times 100\% \\ &= 31\%\end{aligned}$$

Keterangan:

P = Prosentase ketuuntasan
 F = Jumlah peserta didik tuntas
 n = Jumlah peserta didik

Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang tuntas belajar baru 5 peserta didik atau 31% dari jumlah seluruh peserta didik yaitu Aliya, Kanza, Ezar, Qisya dan Ziyuu, selebihnya masih belum mencapai

KKM dari mata pelajaran tersebut. Data hasil belajar mata pelajaran matematika dapat digambarkan melalui diagram ketuntasan belajar berikut:

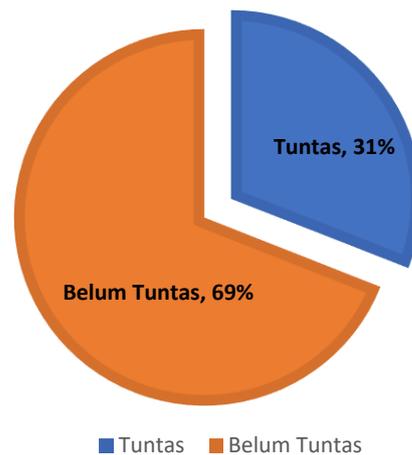


Diagram 4.2
**Persentase Ketuntasan Belajar Studi Awal
 Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Panjang dan Berat**

Mungkin banyak orang akan mengkambing hitamkan guru sebagai penyebab munculnya kondisi seperti ini. Namun, jika kita lebih meneliti sebenarnya banyak hal yang bisa dikatakan sebagai penyebab dari adanya kondisi demikian, penyebab tersebut bisa dari rendahnya antusias belajar peserta didik, pemenuhan gaya belajar peserta didik yang tidak tercukupi, kurangnya pendampingan guru, atau penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang kurang bisa menarik peserta didik untuk belajar.

Pada saat guru kelas IV, yaitu dalam hal ini adalah penulis melakukan pengamatan kepada peserta didik untuk mengubah atau mengkonversi satuan berat satu ke satuan berat lain, penulis melihat bahwa banyak dari peserta didik

yang mengalami kesulitan melakukan hal ini. Dari hasil pengamatan, rata-rata peserta didik sulit untuk membedakan apakah pengubahan ini naik ataukah turun, sehingga beberapa dari mereka terkadang tertukar dalam konversinya. Sesuai data yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dari 16 peserta didik hanya 5 orang yang telah mampu memenuhi permintaan guru dalam menyelesaikan soal terkait konversi satuan berat.

Dari berbagai analisa dan evaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru terkait masalah ini, guru menarik kesimpulan bahwa masalah ini bisa diatasi dengan merubah metode pembelajaran yang digunakan dalam membawa pembelajaran. Guru mencoba memperbaiki masalah ini dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metod *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pokok bahasan materi panjang dan berat di kelas IV.

C. Analisis Data Per Siklus

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi dua siklus. Dalam setiap siklus dan ada beberapa tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dengan dua siklus, diharapkan dapat tercapainya tujuan akhir dari penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari.

1. Siklus I

Pelaksanaan siklus I berisi tentang pembelajaran matematika dengan Kompetensi Dasar Menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat. Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan, yaitu pada hari senin dan selasa, tanggal 30 dan 31 Oktober 2017. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Oktober 2017, dalam perencanaan tersebut diputuskan bahwa pelaksanaan siklus I akan mulai dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, 30 dan 31 Oktober 2017. Rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pengukuran berat dan panjang di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus pertama;
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang menunjang pembelajaran pengukuran berat (timbangan warung, timbangan digital dan timbangan badan);
- 3) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL);
- 4) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran satuan berat dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL);

- 5) Mempersiapkan LKS baik secara kelompok maupun individu yang bertujuan mengukur pemahaman peserta didik dalam pengukuran berat;
- 6) Mempersiapkan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik materi pengukuran berat.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahapan ini peneliti melaksanakan pembelajaran pengukuran berat dan panjang dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan dengan setiap pertemuan memiliki durasi waktu (2 x 35 menit).

1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama, proses dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2017 tindakan yang dilakukan langsung mengacu pada penanaman konsep pengukuran berat. Dalam pertemuan pertama ini guru masih sebatas menanamkan pemahaman peserta didik terkait penjumlahan dan pengurangan. Adapaun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Tindakan Awal

Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik lebih siap untuk memulai pembelajaran. Guru memberi ucapan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, guru mengabsen kehadiran

peserta didiknya dengan memanggil satu persatu. Guru memulai melakukan pembelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yaitu pengukuran berat.

Apersepsi yang dilakukan berupa memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pelajaran “Siapa yang sudah pernah mengukur berat dari satu benda?” Kanza menjawab “Saya pak”. Qisyah ikut menjawab, “saya juga pernah”. Nah coba sekarang bapak tanya sama kalian, ada yang tahu dengan apakah kita bisa mengetahui berat dari suatu benda? Anak-anak pun terdiam. Qisyah dengan polosnya menjawab, saya tahu bendanya pak, tapi gak tau nama bendanya. Ayo, coba yang lain, adakah yang bisa menyebutkan nama benda yang digunakan untuk mengukur berat dari satu benda? Setelah, pertanyaan itu diberikan oleh guru, muncul berbagai jawaban beragam dari para peserta didik, ada yang menjawab tidak tahu nama bendanya tapi pernah melihat, ada pula yang dengan polos menjawab dengan jawaban tarungan, dan lain-lain. Karena tidak ada yang bisa menjawabnya, kemudian guru mengambil ketiga timbangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, namun disembunyikan di balik meja guru.

Setelah semua (timbangan) siap, maka guru menanyakan kepada peserta didik, apakah ini benda yang kalian tidak tahu namun kalian lihat orang pakai untuk mengukur berat dari benda? Semua peserta didik menjawab, “iya benar pak”. Nah, kalau kalian

belum tahu Namanya, pak guru beri tahu, nama benda ini adalah timbangan. Setelah mendengar penjelasan dari guru, Ezar, kemudian berceloteh, “sebenarnya saya tahu pak, tapi saya tidak mau memberitahu”. Seluruh peserta didik lain kemudian menyoraki Ezar tanda tidak percaya kepadanya.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi ini, guru menjelaskan mengenai konsep dari pengukuran berat. Dalam penjelasan ini guru memberikan penjelasan mengenai cara mengukur berat dengan timbangan. Dalam penjelasan tersebut, guru mengaitkan penjelasan terkait materi tersebut dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan para peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima penjelasan dari guru.

Selanjutnya guru bertanya, “anak-anak apakah kalian sudah paham cara mengukur atau mengetahui berat dari sebuah benda?” Anak-anak menjawab, “paham pak”. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk melakukan percobaan dengan melakukan pengukuran berat dari benda yang ada di sekitar peserta didik. Benda-benda tersebut diukur beratnya dengan menggunakan timbangan sesuai dengan kadar beratnya. Pengukuran berat yang pertama kali dilakukan adalah pengukuran berat badan peserta didik. Guru memanggil beberapa peserta didik untuk menjadi sampel pengukuran. Dari percobaan pertama ini peserta didik

begitu antusias dan ingin mengukur berat badannya semua. Namun, guru menyampaikan bahwa semua akan diberi kesempatan nantinya.

Percobaan kedua, guru menggunakan timbangan digital ukur mengukur berat benda yang ada di sekitar peserta didik. Guru memanggil Qisya untuk melakukan percobaan pertama untuk mengukur berat benda yang ingin diukur beratnya. Ayo Qisya, coba kamu ukur berat dari benda yang ingin kamu ketahui beratnya. Ternyata, Qisya ingin mengetahui berat dari buku paket yang miliknya. Ternyata, hasil percobaan tersebut menunjukkan bahwa berat dari bukunya adalah 50 gram. Namun, Qisya masih bingung menyebut satuan tersebut, dia menyebutkan kepada temannya bahwa berat dari bukunya adalah 50 g. Setelah selesai, guru menjelaskan bahwa “g” itu dibaca gram.

Setelah percobaan dirasa sudah cukup oleh guru, kemudian guru menjelaskan bahwa untuk menunjukkan bahwa yang ditunjukkannya adalah hasil pengukuran berat maka untuk menunjukkan hal tersebut dan membedakannya dengan hal lain, maka kita harus menggunakan satuan baku yaitu kg (sambil ditulis di papan tulis) yang dibaca “kilogram” atau g (sambil menulis juga) yang dibaca “gram”. Apakah dari hasil percobaan dan penjelasan pak guru, semua sudah paham? “Paham pak”. Kemudian guru bertanya

kepada peserta didik, apakah ada yang ditanyakan? Tidak pak, “jawab para peserta didik”.

Setelah selesai percobaan dan penjelasan dari guru, kemudian guru memberikan tes kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang ditulisnya di papan tulis. Dalam tes tersebut, guru meminta peserta didik untuk mengukur berat dari benda-benda yang telah ditentukan oleh guru yang ditulisnya di papan tulis. Pada tes ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan timbangan yang ada di depan kelas secara bergantian. Dalam proses pengerjaan ini, peserta didik didampingi oleh guru untuk melaksanakan pengukuran tersebut dan menghindari agar peserta didik tidak berebut untuk melakukan pengukuran beratnya.

Setelah selesai mengerjakan (15 menit waktu yang diberikan kepada peserta didik), maka selanjutnya guru meminta peserta didik untuk menulis hasil pengukurannya dengan menuliskannya di papan tulis. Rata-rata peserta didik telah memahami cara pengukuran berat dan antusias sekali dalam mengerjakan walaupun masih ada beberapa peserta didik yang hanya menulis (mencontek) hasil pekerjaan temannya.

Pada kegiatan konfirmasi, guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan pada peserta didik “Anak-anak apakah kalian sudah paham cara untuk mengetahui berat dari sebuah

benda?”. Jawaban dari peserta didik cukup beragam. Ada yang menjawab sudah paham, ada yang tidak menjawab, bingung, dan ada yang tidak mengerti. Guru meluruskan pendapat-pendapat peserta didik dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberitahu tentang apa yang akan dipelajari dan menyampaikan, ”anak-anak pada pertemuan selanjutnya kalian akan mempelajari mengenai cara mengubah berat dari satuan satu ke satuan yang lain, maka pak guru minta kalian pelajari terlebih dahulu di rumah ya?” Guru mengucapkan salam penutup untuk mengahiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama.

2) Pertemuan II

Pelaksanaan siklus I pertemuan II pada hari Selasa, 31 Oktober 2017 di kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus guru kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari. Pada penelitian ini diantu oleh guru observer aktifitas guru dan peserta didik, yaitu Bapak Muklis, S. Pd. I.

Pada pertemuan kedua, proses tindakan yang dilakukan jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan pada siklus I pertemuan I, yaitu jika pada pertemuan I, guru mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara mengukur berat dengan timbangan, maka

untuk pertemuan II ini, guru akan mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara mengubah ukuran berat dari satuan satu ke satuan yang lain dengan mengajak mereka bermain di lapangan madrasah dengan membuat (menggambar) tangga satuan berat untuk nantinya digunakan dalam pembelajaran tersebut.

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal ini dilakukan guru dengan terlebih dahulu mengkondisikan peserta didik agar mereka siap belajar, kemudian membuka pelajaran dengan salam, mengajak peserta didik berdo'a sebelum melaksanakan pembelajaran, kemudian dilakukan dengan absensi untuk memeriksa kehadiran peserta didik. Setelah mengkondisikan dan juga membuka pembelajaran dengan salam, berdo'a dan absensi, langkah selanjutnya adalah dengan melaksanakan apersepsi. Apersepsi ini dilakukan oleh guru dengan memeriksa pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan kemudian mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Dari pemeriksaan pekerjaan rumah ini setidaknya guru bisa menilai tentang pemahaman mereka.

Untuk penguran berat memang tidak ditemukan masalah atau mayoritas peserta didik telah memahami caranya, namun sesuai dengan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. guru menemukan masalah bahwa rata-rata peserta didik belum memahami bagaimana cara mengubah ukuran berat dari satuan

satu ke satuan yang lainnya. Masalah ini memang sudah menjadi salah satu permasalahan yang sudah diprediksi sebelumnya oleh guru akan terjadi sehingga untuk pertemuan ke dua ini, guru akan mengajak peserta didik mempelajari materi perubahan ukuran berat dari satuan satu ke satuan yang lainnya dengan pembelajaran yang dikemas dengan permainan di dalamnya.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan eksplorasi ini, guru bertanya kepada peserta didik, “anak-anak kemarin bapak memberikan PR kepada kalian, apakah kalian mengerjakan sendiri? Masih ada yang belum paham? karena bapak masih menemukan dari kalian masih banyak yang salah dalam mengubah ukuran berat dari satuan yang satu ke satuan yang lainnya, tadi sudah bapak jelaskan saat kita mengoteksi PR kita bersama, apakah sudah paham semua? Kanza menjawab, ”Saya mengerjakan sendiri di rumah pak, dan sekarang sudah sedikit agak paham.” Qisyah menjawab juga, “saya belajar kelompok pak kemarin di rumah Ziyu”. Guru yang mendengar jawaban dari mereka merespon dengan memberikan apresiasi berupa pujian, “pinter semua anak-anak pak guru”.

Setelah mendalami dan mencari informasi terkait pemahaman awal peserta didik tentang perubahan ukuran berat yang satu dengan yang lain, maka selanjutnya guru menjelaskan bahwa untuk memudahkan kita dalam belajar perubahan ukuran berat dari

satuan yang satu dengan yang lain, maka kita perlu membuat satu tangga urutan satuan berat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Tangganya adalah seperti yang akan pak guru gambarkan (menggambar di papan tulis):

Ton : ton
 Kw : kwintal
 Kg : kilogram
 Hg : hektogram atau ons
 Dag : dekagram
 G : gram
 Dg : desigram
 Cg : sentigram
 Mg : miligram

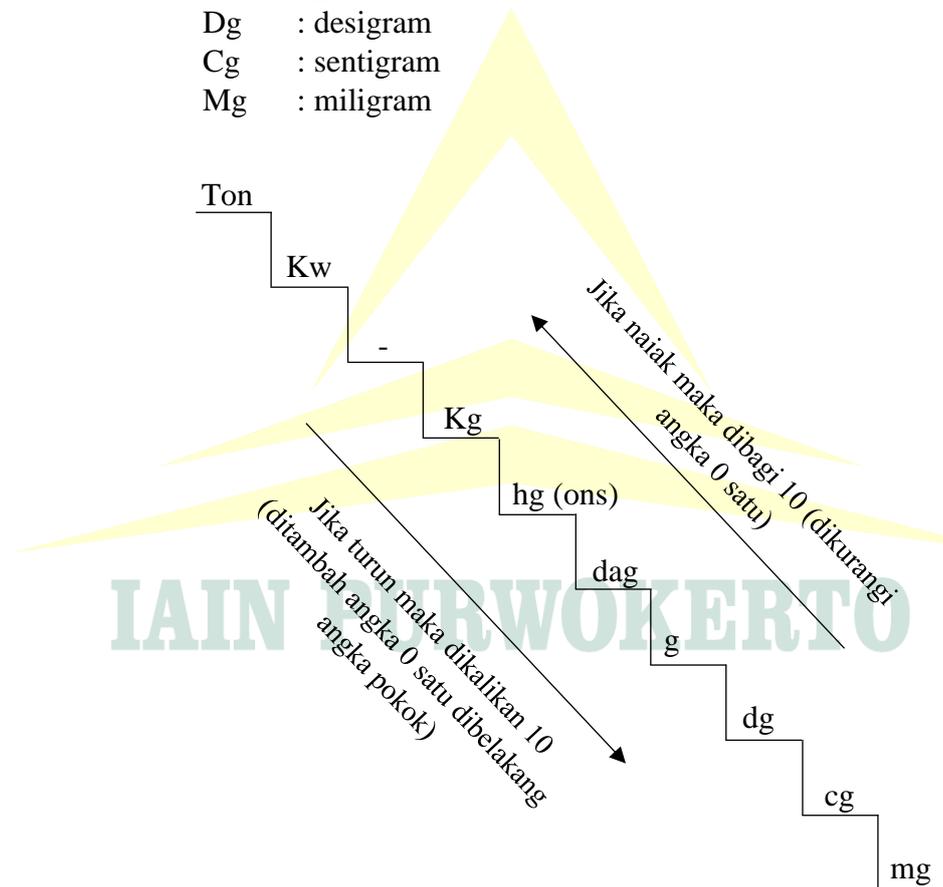


Diagram 4.3
Tangga Satuan Berat

Setelah memberikan penjelasan singkat terkait materi tersebut maka selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok (setiap kelompok terdiri dari 4 orang) yang nantinya mereka akan melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan mempelajari materi tersebut dengan kemas bermain sebagaimana sudah diskenariokan oleh guru sebelumnya, Adapun kelompok tersebut, yaitu:

Tabel 4.6
Daftar Kelompok Pembelajaran Materi Pengukuran Berat

KELOMPOK			
I	II	III	IV
Abdulloh Khoerul Azam Aliya Inayatul Khusna Faa'izah Fazilatun Nisa Mutiara Sakila Naira	Achmad Ramadani Faishal Musyaffa Muhammad Ezar H.S. Syifa Ussudur	Zulfa Ummatil Arifin Khaisya Amalia Z. Silvia Dwi Khoerunisa Auliya F.	Kanza Cinta Aulia M. Laela Anina M. Qisyah Airis Afiqoh Ziyyu Ahmad Faza A. M.

Setelah membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, maka selanjutnya guru mengajak peserta didik menuju ke lapangan madrasah. Di lapangan ini, guru mengumpulkan peserta didik dan meminta peserta didik untuk berbaris sesuai dengan kelompok masing-masing. Selanjutnya (guru menggambar tangga satuan berat) kemudian menjelaskan bahwa untuk mengubah satuan berat satu ke satuan berat lain, maka harus melihat dulu urutan dari satuan tersebut, naik atau turunkah. Setiap turun satu tangga, maka dikalikan 10, begitu seterusnya. Namun, jika posisi satuan yang diminta berada di atas satuan asal, maka setiap naik tangga tersebut, angka tadi dibagi dengan sepuluh.

Setelah pak guru menjelaskan kepada kalian, sekarang pak guru minta salah satu dari kalian maju untuk menghitung dan memberikan contoh kepada yang lain, ada yang bersedia maju membantu pak guru? Ezar dengan lantang menjawab, “saya pak guru!”. Ok Ezar, silahkan maju untuk membantu pak guru. sekarang misal pak guru umpakan Ezar ini adalah angka satu, dan dia mempunyai satuan kg (kilogram) (guru memposisikan Ezar pada posisi kg di tangga) kemudian akan kita ubah menjadi hg atau ons, maka berapa nilainya? Sebelum menjawab, kita lihat posisi hg atau on situ dulu, berada di bawah atau di atas dari kg ya? Ayo semua berada di atas, atau dibawah dari kg hg-nya? (peserta didik sambil mencari), serentak semua menjawab, “dibawahnya pak guru!”. Nah, kalau dibawahnya berarti naik atau turun?” turun pak guru! ingat, tadi pak guru menyampaikan bahwa ketika setiap turun satu tangga maka kita kalikan dengan 10. Sekarang mari kita minta Ezar untuk bersama-sama pindah ke hg (posisi awal kg), turun berapa dan jadi berapakah sekarang nilainya? (kemudian Ezar berpindah posisi ke hg). Zar, pak guru tanya, dari kg ke hg, kamu turun berapa tangga? “Satu pak!”, sahut Ezar. Nah kalau turun satu, tadi kamu kan kamu adalah angka satu, nah turun satu tangga, jadi berapa nilai kamu sekarang? Tadi kan saya turun satu pak, jadi 1 dikalikan 10, sekarang saya menjadi 10. 10 apa, ayo lihat sekarang kamu ada di posisi apa? Hg pak! Jadi 10 apa. 10 hg pak. Nah, pinter

Ezar. Ayo sekarang kamu sebutkan kepada temanmu semua, bahwa 1 kg jika diubah menjadi hg jadi berapa? Teman-teman, jadi 1 kg jika diubah ke hg, turun satu tangga jadinya sekarang adalah 10 hg. 1 kg sama dengan 10 hg atau 10 ons. Pintar! “ayo semua kasih tepuk tangan buat Ezar!

Tadi Ezar sudah mewakili peserta didik laki-laki untuk maju, sekarang pak guru tinggal minta yang perempuan maju, ayo siapa yang bersedia maju ke depan mewakili peserta didik perempuan? Khaisya kemudian mengangkat tangannya, tanda ia bersedia untuk membantu guru menjelaskan kepada peserta didik. Khaisya, pak guru sekarang umpakan khaisya sebagai angka 1000 dan mempunyai satuan gram, atau Khaisya adalah 1000gram, nah sekarang pak guru ingin mengubah Khaisya menjadi kg, kira-kira jadi berapakah Khaisya nantinya? (sambil berfikir) Khaisya akhirnya berpindah posisi dan sambil menghitung sampai ia berada di posisi kg. Sudah Sya? Tanya pak guru. sudah pak. Nah, sekarang dari 1000 gram kemudian berpindah atau kita ubah menjadi kg, Khaisya tadi naik atau turun? Naik pak. Naik berapa? Naik tiga. Tadi kalua turun kan kita kalikan angkanya dengan 10 setiap turun satu tangga, nah, kalua naik bagaimana? Dibagi 10 pak, atau setiap naik dihapus 0 satu. Jadi dari 1000gram, sekarang Khaisya naik tiga tangga, nilainya sekarang jadi berapa kg? 1kg pak. Pinter

Khaisya! Tepuk tangan semuanya! Sekarang khaisya boleh Kembali ke barisannya.

Setelah selesai penjelasan dari guru, dan kemudian guru memberikan penjelasan tambahan tentang cara mengubah satuan berat ton dan kwintal. Pembelajaran begitu aktif dan peserta didik cenderung terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Setelah dirasa cukup bermain, selanjutnya guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mengubah satuan berat yang sudah guru siapkan pertanyaannya sebelumnya. Peserta didik kemudian berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan setiap kelompok menggambar tangga satuan berat untuk membantu mereka menjawab pertanyaan dari guru, guru aktif berkeliling kepada setiap kelompok untuk memantau barangkali ada kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Setelah semua selesai mengerjakan, kemudian peserta didik diajak kembali ke dalam kelas dan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan oleh guru di papan tulis. Setelah semua pertanyaan terjawab oleh peserta didik, guru kemudian mengoreksi jawaban di papan tulis dan meminta peserta didik menyoret jawaban yang salah pada nomornya. Setelah selesai koreksi di papan tulis, kemudian guru memberikan nilai kepada para peserta didik dan mencatat nilai tersebut di daftar nilai.

c) Kegiatan Penutup

Dalam proses ini hal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan konfirmasi, yaitu memberikan pemahaman akhir terkait materi yang baru saja dijelaskan. Guru merasa puas karena semua peserta didik telah menguasai konsep pengubahan satuan berat secara benar.

Selanjutnya guru memberitahukan kepada peserta didik bahwa pertemuan selanjutnya masih mempelajari mengubah ukuran berat dari satuan satu ke satuan lain dan peserta didik diminta untuk mempelajari juga materi satuan panjang di rumah.

Kegiatan penutup yang terakhir adalah guru menutup pembelajaran dengan meminta peserta didik mengucapkan khamdallah bersama dan kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Observasi

Hasil belajar peserta didik pada siklus I ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.7

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Materi Pengukuran Berat

No	Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1.	Abdulloh Khoerul Azam	70	Tuntas
2.	Achmad Ramadani	60	Belum Tuntas
3.	Aliya Inayatul Khusna	80	Tuntas
4.	Auliya Fatimatuzzahroh	60	Belum Tuntas
5.	Faa'izah Fazilatun Nisa	90	Tuntas
6.	Faishal Musyaffa	60	Belum Tuntas
7.	Kanza Cinta Aulia Maulana	100	Tuntas
8.	Khaisya Amalia Zahro	100	Tuntas
9.	Laela Anina Mustaghfiroh	90	Tuntas
10.	Muhammad Ezar Hakan Suryadini	80	Tuntas
11.	Mutiara Sakila Naira	60	Belum Tuntas

12.	Qisya Airis Afiqoh	100	Tuntas
13.	Silvia Dwi Khoerun Nisa	100	Tuntas
14.	Syifa Ussudur	80	Tuntas
15.	Ziyyu Ahmad Faza Al- Muttaqin	100	Tuntas
16.	Zulfa Ummatil Arifin	60	Belum Tuntas
JUMLAH NILAI		1290	
NILAI TERTINGGI		100	
NILAI TERENDAH		60	
RATA-RATA		81	
JUMLAH PESERTA DIDIK TUNTAS		11	
JUMLAH PESERTA DIDIK TIDAK TUNTAS		5	
PERSENTASE PENCAPAIAN KKM		69%	

Hasil belajar peserta didik pada siklus pertama materi pengukuran berat sebagaimana data yang tersaji di atas, maka bisa kita ketahui bersama bahwa dari 16 peserta didik, baru 11 peserta didik saja yang sudah meraih KKM dan 5 orang masih mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu sebesar 68. Dari data yang tersebut ditampilkan bahwa jumlah nilai dari semua peserta didik adalah 1290 dengan nilai tertinggi 100, terendah adalah 60 dengan rata-rata nilai adalah 81. Persentase pencapaian KKM juga masih belum sesuai harapan dari angka yang ditargetkan sebesar 85% (14 orang) ternyata persentase pencapaian KKM masih pada angka 69% sehingga perlu diadakan tindakan lanjutan di Siklus II untuk meningkatkan persentase pencapaian KKM yang diharapkan yaitu 85% (14 orang).

2. Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus kedua yang peneliti laksanakan pada hari Senin dan Selasa, 6 dan 7 November 2017, penulis melakukan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus kedua.
- 2) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran pengukuran berat dan Panjang;
- 3) Mempersiapkan lembar pengamatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran pengukuran berat dan panjang melalui penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan media pembelajaran berupa timbangan (digital, warung dan berat) dan juga meteran serta penggaris untuk mengukur satuan panjang;
- 4) Mempersiapkan soal tes yang bertujuan mengukur penguasaan materi terkait pengukuran berat dan panjang;
- 5) Mempersiapkan lembar evaluasi yang bertujuan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik pada materi pengukuran berat dan panjang serta mengubahnya ke satuan yang berbeda.

b. Tindakan (*Acting*)

Dalam siklus II ini, pembelajaran dilakukan dalam 2 pertemuan, yaitu sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Pelaksanaan siklus II pertemuan I pada hari Senin, 6 November 2017 di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari yang berjumlah 16 peserta didik, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus guru kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari.

Fokus pada siklus II ini adalah mampu mengubah satuan berat yang satu ke satuan berat yang lain dan juga menyelesaikan soal terkait perubahan satuan berat dalam bentuk soal cerita. Secara sekilas guru dapat menyimpulkan bahwa peserta didik hanya kurang pendalaman materi kembali untuk menjadi benar-benar paham terkait konsep perubahan satuan berat dari satu ke satuan lainnya.

Dari hasil analisa siklus I, Sebagian besar peserta didik sudah mampu untuk mengubah satuan berat dari satu satuan berat ke satuan lainnya. Namun, mereka masih kurang paham atau masih belum-belum hafal tentang urutan tangga satuan berat sehingga masih perlu pendalaman terkait konsep ini. Nantinya, dalam siklus ini, jika memang penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini efektif untuk pembelajaran ukuran berat, maka metode ini juga akan digunakan pada materi satuan panjang. Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan dengan proses sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru megkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik lebih siap untuk memulai pembelajaran. Guru mengkondisikan peserta didik dengan diawali memberi ucapan salam dan berdoa terlebih dahulu. Guru melakukan presensi selanjutnya guru memberikan permainan uji konsentrasi untuk memberikan semangat pada peserta didik, Setelah itu, guru

memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapinya pada pertemuan sebelumnya.

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yaitu mengukur berat dari sebuah benda. Apersepsi yang dilakukan berupa guru memberi pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan, “anak-anak pada minggu kemarin kalian telah belajar mengenai cara agar kita bisa mengetahui berat dari sebuah benda, coba sekarang pak guru tanya, apakah kalian masih ingat dengan benda apakah kita bisa mengukur berat dari sebuah benda? Timbangan pak, sahut para peserta didik. Pintar! Terus kalau pak guru punya gula pasir 1 kilogram itu sama dengan berapa gram gula pasir yang dimiliki oleh pak guru? Qisya menjawab 1000 gram pak, karena kilogram ke gram itu turun 3 tangga. Pintar murid bapak!

Contoh di atas adalah sedikit dari beberapa contoh apersepsi yang dilakukan oleh guru. Apersepsi ini dilakukan guru dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terkait pembelajaran yang sebelumnya telah diikuti pada siklus I.

b) Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan eksplorasi, guru memberikan pertanyaan yang bertujuan memberikan rangsangan positif kepada peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Pertanyaan tersebut

dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang bersifat konkret. “anak-anak pernahkah kalian diminta ibu atau orang tua kalian untuk membeli gula pasir atau beras di warung? Biasanya, satuan berat apa yang ibu sebutkan kepada kalian untuk gula pasir itu? Dari beberapa peserta didik, penulis mendengar 2 jawaban yang berbeda, yaitu kilogram dan ons. Mendengar jawaban tersebut, guru menjelaskan bahwa kedua satuan itu adalah benar. Guru menyampaikan bahwa satuan yang paling banyak digunakan oleh orang adalah kilogram atau ons.

Nah sekarang pak guru akan mengajak kalian untuk keluar kelas kembali, kita akan belajar mengenai perubahan satuan berat seperti kemarin dengan menggunakan tangga satuan berat. Setelah semua berada di lapangan madrasah, kemudian guru meminta peserta didik untuk berbaris dan menjelaskan kembali bahwa ketika satuan berat itu diubah ke satuan yang berada di bawahnya maka setiap turun satu tangga, maka angka tersebut dikalikan 10 atau menambahkan angka 0 (nol) satu dibelakang angka tersebut, begitu seterusnya dan ketika satuan yang diminta berada di atasnya, maka setiap naik satu tangga angka tersebut dibagi dengan angka 10 atau dikurangi 0 (nol) satu setiap tangganya.

Pada kesempatan kali ini, guru memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik yang belum meraih KKM pada pertemuan sebelumnya, yaitu Achmad Ramadani, Auliya

Fatimatuzzahroh, Faishal Musyaffa, Mutiara Sakila Naira dan Zulfa Ummatil Arifin. Hal ini dilakukan agar mereka benar-benar bisa memahami tentang cara mengubah satuan berat dari satuan satu ke satuan lainnya. Merekalah yang dinilai masih lemah dalam hal pemahamannya.

Pada pertemuan sebelumnya pak guru meminta kesediaan dari kalian untuk maju membantu pak guru menjelaskan materi pengubahan satuan berat, untuk kesempatan kali ini pak guru akan meminta peserta didik yang nantinya akan pak guru sebutkan namanya untuk maju membantu pak guru dengan berpindah dari satuan satu ke satuan lainnya untuk mengetahui perubahan angka yang terjadi. Dari kelima peserta didik yang belum tuntas tersebut, masing-masing diberikan tiga kali kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru walaupun masih dalam bimbingan dari guru.

Bisa dikatakan, dari kegiatan ini, kelima peserta didik tersebut sudah muncul gambaran terkait pengubahan satuan berat.

Setelah dirasa cukup dalam penjelasan di luar kelas dengan memadu padankan kegiatan pembelajaran tersebut dengan permainan dan contoh konkret tentang pengubahan ukuran berat yang biasanya mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari, maka untuk selanjutnya guru meminta peserta didik untuk kembali masuk ke dalam kelas untuk mengerjakan evaluasi tertulis yang telah disiapkan oleh guru. Guru memberikan waktu 15 menit untuk

mengerjakan 10 soal yang telah disiapkan. Pada saat peserta didik menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru berkeliling untuk membantu peserta didik bilamana mereka menemukan kesulitan dalam pembelajaran.

Setelah waktu yang diberikan kepada peserta didik dalam mengerjakan soal-soal habis, maka guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal tersebut di papan tulis. Dari observasi yang dilakukan bisa dikatakan sebagian besar dari peserta didik telah memahami konsep perubahan ukuran berat dari satuan satu ke satuan lainnya baik dalam soal terbuka maupun soal cerita. Setelah selesai mengerjakan, maka guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan di rumah dan berlatih secara mandiri.

c) Kegiatan Penutup

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran, dalam kegiatan penutup ini guru memberikan konfirmasi atau penjelasan lebih lanjut terkait materi yang telah dipelajari. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik (PR) untuk dikerjakan di rumah dan mempelajari satuan panjang dan cara mengubahnya ke satuan panjang lainnya pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan II

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 7 November 2017 di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari dengan alokasi waktu 2 x 35

menit atau sama dengan dua jam pelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tidak sekaligus guru kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari. Kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan II sama dengan pembelajaran sebelumnya tetapi pada pertemuan ini difokuskan pada penyelesaian soal pengubahan satuan berat dan panjang dari satuan satu ke satuan lainnya dalam soal cerita. Nantinya, pada evaluasi penulis akan memberikan evaluasi materi pengukuran berat dan panjang.

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik lebih siap untuk memulai pembelajaran. Guru mengkondisikan peserta didik dengan diawali memberi ucapan salam dan berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa, guru melakukan absensi kehadiran peserta didiknya. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi terhadap materi yang akan disampaikan yaitu mengubah satuan berat dan panjang berikut alat untuk mengukurnya.

Apersepsi yang dilakukan berupa permainan uji konsentrasi dan yel- yel. Yel-yelnya yaitu dengan memberikan pertanyaan “anak-anak apa kabar kalian?” dan peserta didik menjawab dengan jawaban “baik, alhamdulillah, baik, luar biasa”. Guru memberi intuksi kembali, “Tepuk tangan buat kalian semua.” peserta didikpun bersorak meriah. Tujuannya dari pelaksanaan apersepsi

tersebut adalah membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran tersebut agar hasil belajar peserta didik dalam materi tersebut meningkat seiring meningkatnya minat belajar mereka.

Sebelum membahas lebih jauh, guru menanyakan kepada peserta didik atas apa yang telah ia tugaskan kepada peserta didik pada pertemuan selanjutnya, yaitu apakah peserta didik sudah mempelajari materi satuan panjang atau belum. Ternyata, hampir semua peserta didik menjawab sudah dan guru bisa mengatakan bahwa ini adalah indikasi peningkatan minat belajar peserta didik untuk mempelajari satuan berat dan panjang yang saling terkait.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan kali ini, guru menjelaskan sekilas mengenai satuan berat berikut tangga satuannya. Namun, untuk kesempatan kali ini, guru juga akan menerangkan terkait materi satuan panjang.

Untuk kali ini (materi satuan panjang) guru menyediakan media pembelajaran berupa meteran dan penggaris. Anak-anak apakah kalian pernah melihat benda ini (sambil menunjukkan meteran), jika pernah adakah yang tahu apa nama benda ini? Ezar menjawab. “itu meteran pak, ayah saya biasanya memakainya untuk mengukur kayu. Ayah saya kan biasanya membuat lemari”. Benar apa yang dikatakan Ezar, benda ini adalah meteran biasanya digunakan untuk mengukur panjang dari satu benda yang panjang. Namun,

meteran ini satuan yang digunakan adalah meter. Lah kalau yang biasa kalian gunakan adalah penggaris, penggaris itu alat yang sama-sama digunakan untuk mengukur panjang tapi untuk benda pendek dan satuan yang digunakan adalah cm (sentimeter)

Sekarang pak guru akan mencoba mengukur panjang dari meja ini (sambil mengukur), coba Ezar lihat berapa panjangnya? 100 cm pak. Benar zar, tapi biasanya dibacanya bukan 100 cm, tapi 1m. kok 1m pak? Kan tulisannya 100 cm? pertanyaan yang bagus zar, pak guru jelaskan karena 100 cm itu sama dengan 1m coba sekarang Ezar ambil penggaris dan bukumu, kemudian ukur berapa panjangnya! (Ezar mengukur panjang bukunya), 30 cm pak. Nah coba sekarang Ezar ukur panjang dari papan tulis itu! (Ezar berjalan dan kemudian mengukur panjang dari papan tulis), berapa zar? Susah kan karena harus berpindah-pindah dan menjumlahkan berulang-ulang, makanya untuk mengukur papan tulis yang panjang ini kita gunakan meteran bukan penggaris. Silahkan Ezar kembali ke tempat duduk.

Setelah melakukan beberapa percobaan, guru akhirnya menjelaskan tentang tangga satuan panjang. Dalam penjelasan tersebut, guru menyampaikan bahwa satuan panjang dan berat itu hampir sama, bedanya dalam panjang satuan paling tinggi adalah km (kilometer) tidak seperti berat yang ada ton dan kintalnya. Antara satuan panjang dan berat, untuk satuan diakhiri dengan

gram tapi untuk satuan panjang ini diakhiri dengan meter seperti contoh dalam berat terdapat satuan kilogram, maka dalam satuan panjang yaitu kilometer, jika dalam berat ada gram, maka dalam satuan panjang gram itu menjadi meter. Begitu juga seterusnya.

Setelah memberikan penjelasan dan contoh soal panjang, kemudian guru memberikan tes kepada peserta didik untuk dikerjakan. Tes tersebut terdiri dari 10 soal (masing-masing 5 soal terbuka dan 5 soal cerita materi panjang dan berat). Dalam proses pengerjaannya, guru tetap berkeliling untuk mengawasi peserta didik dalam mengerjakan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam pengerjaannya. Namun, sesuai hasil pengamatan hampir semua peserta didik bisa mengerjakan sendiri dan mereka begitu khusyu dalam mengerjakan. Melihat pemandangan tersebut, gurupun bertanya, “apakah ada kesulitan? Mereka serentak menjawab tidak.

Setelah dirasa cukup dalam mengerjakan dan semua peserta didik telah selesai mengerjakan, maka guru selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal di papan tulis. Untuk buku jawaban peserta didik telah ditukar satu sama lain sehingga mereka dan juga guru bisa mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik dalam materi panjang dan berat. Setelah selesai, maka guru memberikan konfirmasi atau penjelasan lebih lanjut terkait materi yang baru saja dipelajari.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar terus dan terus belajar. Guru juga meminta kepada peserta didik untuk menanyakan segala sesuatu yang belum mereka pahami khususnya terkait materi yang sedang dipelajari. Setelah pemberian motivasi, kemudian guru mengajak peserta didik untuk menutup pembelajaran dengan mengucapkan *khamdallah* dan selanjutnya guru menutup pembelajaran tersebut dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru terkait penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), keefektifan dari metode yang sebelumnya digunakan pada materi berat langsung terasa manfaatnya pada materi pengukuran panjang. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Belajar Peserta Didik
Materi Pengukuran Berat dan Panjang Siklus II

No	Nama	Nilai	Kriteria Ketuntasan
1.	Abdulloh Khoerul Azam	90	Tuntas
2.	Achmad Ramadani	80	Tuntas
3.	Aliya Inayatul Khusna	90	Tuntas
4.	Auliya Fatimatuzzahroh	80	Tuntas
5.	Faa'izah Fazilatun Nisa	100	Tuntas
6.	Faishal Musyaffa	70	Tuntas
7.	Kanza Cinta Aulia Maulana	100	Tuntas
8.	Khaisya Amalia Zahro	100	Tuntas
9.	Laela Anina Mustaghfiroh	100	Tuntas
10.	Muhammad Ezar Hakan Suryadini	100	Tuntas
11.	Mutiara Sakila Naira	80	Tuntas

12.	Qisyah Airis Afiqoh	100	Tuntas
13.	Silvia Dwi Khoerun Nisa	100	Tuntas
14.	Syifa Ussudur	80	Tuntas
15.	Ziyyu Ahmad Faza Al- Muttaqin	100	Tuntas
16.	Zulfa Ummatil Arifin	90	Tuntas
JUMLAH NILAI			1460
NILAI TERTINGGI			100
NILAI TERENDAH			70
RATA-RATA			91
JUMLAH PESERTA DIDIK TUNTAS			16
JUMLAH PESERTA DIDIK TIDAK TUNTAS			0
PERSENTASE PENCAPAIAN KKM			100%

Dari data yang terpampang di atas, maka bisa kita ketahui bersama bahwa semua peserta didik di kelas IV pada materi pengukuran berat dan panjang telah mencapai KKM (Persentase pencapaian adalah 100%) dan tidak ada yang belum mencapai KKM. Jumlah nilai yang didapat oleh peserta didik adalah 1460 dengan nilai tertinggi 100, terendah 70 dan rata-rata nilai keseluruhan adalah 91.

d. Wawancara

Penulis merasa perlu melakukan sebuah wawancara dengan bapak Muklis selaku guru kelas IV dan juga guru observer aktifitas peserta didik. Dari jawaban bapak Muklis ini akan digunakan untuk bahan perbaikan dalam pembelajaran pada masa yang akan datang.

Dari hasil wawancara dengan bapak Muklis, secara garis besar penulis menggaris bawahi bahwa menurut beliau metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini sangat efektif untuk meningkat atau memperbaiki hasil belajar peserta didik. Hal ini menurut beliau karena CTL adalah sebuah metode yang berusaha membawa kehidupan sehari-hari peserta didik ke dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya peserta

didik akan dengan mudah menerima konsep yang ditanamkan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan bapak Muklis, beliau menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode CTL, peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran tersebut dan bisa dikatakan pembelajaran dengan metode ini sangat sukses dan terbukti ampuh mengobati masalah pencapaian KKM yang rendah.¹¹⁵

Selain wawancara dengan bapak Muklis, penulis merasa perlu juga untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Dari beberapa peserta didik yang ditanya, mereka menyebutkan bahwa pembelajaran matematika yang dalam dua pertemuan ini mereka ikuti sangat mudah untuk dipahami, karena guru menyajikan penjelasan dengan hal-hal yang biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Merekapun dalam dua pertemuan ini senantiasa menantikan pembelajaran matematika dan tidak sabra belajar matematika kembali.¹¹⁶

e. Refleksi

Kegiatan Penelitian kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada siklus II sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat waktu perencanaan siklus II. Dari hasil pelaksanaan siklus II diperoleh data bahwa prestasi belajar peserta didik pada materi

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Muklis, S. Pd. I pada hari Senin tanggal 20 November 2017 Pkl. 10.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas IV pada hari Senin tanggal 20 November 2017 Pkl. 10.00 WIB

pengukuran berat dan panjang menunjukkan ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 100%

Pada hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti guru observator, maka pada siklus kedua ini kami menemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap berbagai aspek yang telah menyangkut penelitian tersebut. Peningkatan tersebut terdapat pada peningkatan dalam hal pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai.

D. Pembahasan

Setelah menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran matematika materi pengukuran berat dan panjang, peneliti bisa menyimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan mengenai hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah belajar materi tersebut dengan metode yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun ketuntasan yang diraih oleh para peserta didik kelas IV tersebut dari pra siklus, siklus I dan II adalah seperti yang tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV
 Pada Mata Pelajaran Matematika
 Materi Pengukuran Berat dan Panjang Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama	Nilai (Siklus)			Kriteria Ketuntasan(Siklus)		
		Pra	I	II	Pra	I	II
1.	Abdulloh Khoerul Azam	60	70	90	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas
2.	Achmad Ramadani	40	60	80	Tidak Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
3.	Aliya Inayatul Khusna	70	80	90	Tuntas	Tuntas	Tuntas
4.	Auliya Fatimatuzzahroh	30	60	80	Tidak Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
5.	Faa'izah Fazilatun Nisa	50	90	100	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas
6.	Faishal Musyaffa	50	60	70	Tidak Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
7.	Kanza Cinta Aulia Maulana	70	100	100	Tuntas	Tuntas	Tuntas
8.	Khaisya Amalia Zahro	60	100	100	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas
9.	Laela Anina Mustaghfiroh	40	90	100	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas
10.	Muhammad Ezar Hakan S.	70	80	100	Tuntas	Tuntas	Tuntas
11.	Mutiara Sakila Naira	50	60	80	Tidak Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
12.	Qisya Airis Afiqoh	80	100	100	Tuntas	Tuntas	Tuntas
13.	Silvia Dwi Khoerun Nisa	40	100	100	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas

14.	Syifa Ussudur	30	80	80	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas
15.	Ziyyu Ahmad Faza Al- M.	80	100	100	Tuntas	Tuntas	Tuntas
16.	Zulfa Ummatil Arifin	40	60	90	Tidak Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
JUMLAH NILAI		860	1290	1460			
NILAI TERTINGGI		80	100	100			
NILAI TERENDAH		30	60	70			
RATA-RATA		54	81	91			
JUMLAH PESERTA DIDIK TUNTAS		5	11	16			
JUMLAH PESERTA DIDIK TIDAK TUNTAS		11	5	0			
PERSENTASE PENCAPAIAN KKM		31%	69%	100%			

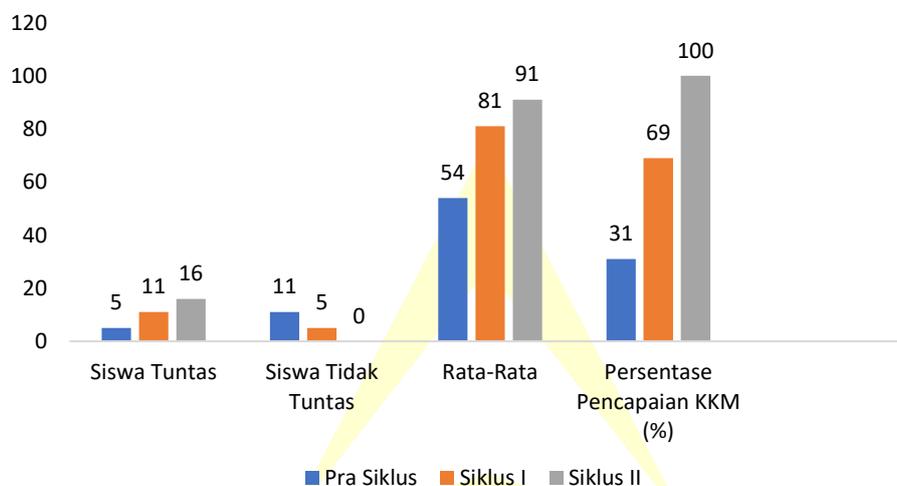


Diagram 4.4
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I dan II

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dimana dalam tabel dan gambar diagram tersebut, tersaji sebuah data mengenai jumlah peserta didik tuntas dan tidak tuntas, rata-rata nilai dan persentase pencapaian KKM. Dalam tabel tersebut terlihat jelas adanya kenaikan yang signifikan terkait persentase ketuntasan yang diraih oleh para peserta didik. Pada siklus pertama peneliti menghadapi sebuah kenyataan bahwa persentase yang peserta didik raih hanya pada level 69% (11 orang), sedangkan persentase pencapaian ketuntasan minimal sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran mata pelajaran

Matematika seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu mencapai 85% (14 orang).

Siklus pertama memang peneliti hanya mampu meraih persentase ketuntasan yaitu sebesar 69%, namun pada siklus yang kedua, persentase ketuntasan yang diraih oleh para peserta didik meningkat, yaitu berada pada level dimana pembelajaran dikatakan berhasil sesuai dengan indikator yang telah ditentukan yakni sebesar 85%. Pada siklus kedua dari 16 peserta didik yang ada, semua mampu meraih KKM (100%). Artinya, persentase ketuntasan yang diraih bisa kita hitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.10
Persentase Ketuntasan Tiap Siklus

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	$P = \frac{F}{N} \times 100\%$
$= \frac{5}{16} \times 100\%$	$= \frac{11}{16} \times 100\%$	$= \frac{16}{16} \times 100\%$
$= 31\%$	$= 69\%$	$= 100\%$

Keterangan:

P = Prosentase ketuntasan

F = Jumlah peserta didik tuntas

N = Jumlah peserta didik

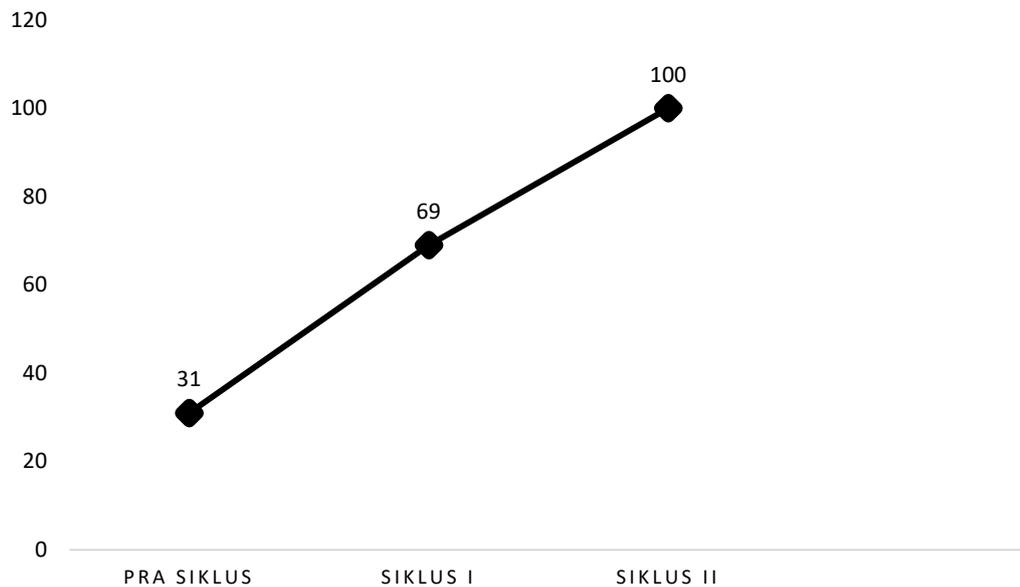


Diagram 4.5
Kenaikan Persentase Ketuntasan Setiap Siklus

Dari berbagai penjelasan dan penyajian data yang penulis lakukan pada skripsi ini, maka dengan ini penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik peserta didik dalam mata pelajaran matematika materi pengukuran berat dan panjang.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai seorang guru, maka mustahil tidak pernah menemui masalah terkait pembelajaran yang dilaksanakan. Masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran tersebut pastinya berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Namun, mayoritas permasalahan yang lazim dialami oleh seorang guru adalah rendahnya pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diraih oleh para peserta didiknya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka salah satu yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah dengan melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Penulis yang sekaligus guru di Kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari juga mengalami hal yang serupa, rendahnya pencapaian KKM menjadikan guru harus memutar otak untuk “mengobati” penyakit ini. Dari berbagai analisa dan evaluasi terkait pembelajaran maka guru memutuskan untuk melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang di dalamnya menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya khususnya pada kompetensi dasar pengukuran satuan panjang dan berat di kelas IV.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) tentang pembelajaran Matematika kompetensi dasar pengukuran panjang dan berat telah dilaksanakan oleh penulis

dalam dua siklus. Dari pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika kompetensi dasar pengukuran panjang dan berat di kelas IV dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL);
2. Hasil tes rata-rata peserta didik selama proses pembelajaran dari pra siklus, siklus I dan ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai yang mereka peroleh dalam tes evaluasi siklus I dan siklus II mengalami kenaikan yang cukup signifikan;
3. Dari 16 peserta didik yang ada di kelas IV, pada pra siklus ketuntasan minimal yang diperoleh adalah sebesar 31% (5 peserta didik), siklus I hasil ketuntasan mencapai 69% (11 peserta didik). Sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu dari persentase pencapaian KKM mencapai 100% atau semua peserta didik telah mencapai KKM;

B. Saran

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada kompetensi dasar pengukuran panjang dan berat di kelas IV MI Ma'arif 01 Gentasari Kec. Kroya Kab. Cilacap, maka dalam penerapan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya hadiah (*reward*) kepada peserta didik yang meraih hasil belajar tinggi minimal berupa pujian agar memotivasi peserta didik yang lain;

2. Guru harus dapat mengukur kemampuan anak didiknya dan materi yang diajarkan juga harus sesuai dengan tingkat kemampuan anak agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tidak membosankan;
3. Metode ini harusnya dibarengi dengan penggunaan media pembelajaran yang sering dilihat atau bahkan pernah dialami oleh peserta didik agar kehidupan sehari-hari bisa terbawa dalam kegiatan pembelajaran tersebut;
4. Guru harus aktif dalam mendampingi belajar peserta didik agar dalam proses penanaman ilmu benar-benar sampai kepada peserta didik. Hal ini karena matematika adalah ilmu yang ilmiah (bisa dibuktikan kebenarannya) dan semua yang didapanya adalah hasil dari proses bernalar bukan hasil dari menghafal;
5. Peserta didik agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan guru sebaiknya senantiasa mempersilahkan kepada peserta didik agar menanyakan segala hal yang belum mereka pahami.;
6. Guru harus bekerja sama dengan orang tua atau wali murid dalam hal pengawasan belajar agar apa yang telah mereka pahami benar-benar mereka pelajari di rumah;
7. Bagi sekolah harus lebih banyak menyediakan media pembelajaran. Hal ini diperlukan karena sebagai dukungan kepada guru untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dihapadi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat

menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Materi Pokok Pengukuran Panjang dan Berat pada Peserta Didik Kelas IV MI Ma’arif 01 Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018”

Sebagai manusia biasa yang selalu mengalami kekurangan dan keterbatasan kemampuan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak penulis harapkan, karena dari hal tersebut penulis bisa berintrospeksi pada kekurangan atas keterbatasan yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk maju dan lebih baik tak lepas dari ketidak sempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materil maupun non materil sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan dan amalnya mendapat balasan dari Allah SWT, Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Amiruddin Hatibe. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Yogyakarta: SUKA
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwan, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Teknik Perumusan Visi dan Misi di Lingkungan Departemen Agama*, Biro Organisasi dan Tata Laksana.
- Dimiyati & Mudijono. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Eveline Siregar & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Fathani, Abdul Halim. 2009. *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fatkhurrohman, Pupuh & Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Hadi, Amirul & Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://blogomjhon.blogspot.com/2017/09/4-macam-jenis-penelitian-tindakan-kelas.html>

- Jannah, Raodatul. 2011. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Ilmu Eksak Lainnya*. Jogjakarta: Diva Press
- John A. Van de Walle, 2006. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Erlangga Jilid 2
- Karso, dkk. 2014. *Materi Pokok Pendidikan Matematika I*. Tangerang Selatan: Uniersitas Terbuka
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- M. Fathurrohman & Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mahmud & Tedy Prianta. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*. Bandung: Tsabita
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Masnur Muslich. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J., 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murti, Rahayu Condro. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Matematika di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sosiokultur*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. Vol. 2 No. 2
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mustolich. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Materi Pembelajaran Haji dan Umroh Melalui Melalui Penerapan Metode Advokasi*. Jurnal Profesi Keguruan. Vol. 100 No. 109
- Nanang H dan Cucu S. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Nasarudin. 2013. *Karakteristik dan Ruang Lingkup Matematika di Sekolah*. Al Khawarizmi. Vol. 2 No. 1
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press
- Poerwodarminto, W.J.S., 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Runtutahu, J. Tombokan. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang, Rasail Group
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2015. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sardiman A.M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet.20
- Setiyowati, Hesti. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kompetensi Dasar Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui Media Benda Konkret Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Purwojati Banyumas*. Skripsi. FTIK Prodi PGMI IAIN Purwokerto

- Sinaga, Mangatur, dkk. 2006. *Terampil Berhitung Matematika untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sri Anitah W,et. al., 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press, cet-VII
- . 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Trianto, 2011. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Zaenal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya